

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Serta shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan penuh rasa tanggung jawab dan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Tujuan dari dilakukannya penyusunan penelitian ini yaitu untuk memenuhi tugas akhir yang menjadi salah satu syarat guna menempuh gelar sarjana sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Judul proposal yang diajukan adalah “Konsep Diri Penyandang Disabilitas Tunanetra Di SLB Budi Mulia Cililin”. Dalam penyusunan karya tulis ini penulis menyadari bahwa dalam prosesnya bukan hal yang mudah, namun berkat doa dan usaha penulis agar mampu melaluinya dengan lancar. Tak lupa berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya. Dan terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. H. Ali Anwar, M.Si dan Bapak Uga Pratama Gunawan, S.Tr.Sos., Sp. PSA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada orang-orang yang saya hormati dan saya cintai yang telah membantu, mendampingi dan mendoakan dalam penyusunan proposal ini. Maka dari itu saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Kunkunrat, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pasundan Bandung beserta jajarannya
2. Ibu Dr. Umi Hani, S.E, M.Kesos selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung beserta jajarannya
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung. Terima kasih atas semua ilmu pengetahuan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga menjadi amal ibadah bagi bapak/ibu dosen.
4. Kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak Iwan Lesmana dan Ibu Lilis terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanannya serta doa dan dukungan terbaik yang telah diberikan dari awal proses perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini.
5. Kepada pasangan saya yang tercinta Albi Yasin, terimakasih atas pengorbanan serta doa dan dukungan dan terimakasih karena selalu menemani penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
6. Terima kasih kepada yang tercinta Kakak saya Elly Lismawanti, S.Pd. yang telah mendoakan dan memberikan dukungan terbaik kepada saya selama penulis Menyusun tugas akhir ini.
7. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi dan saling memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Pasundan Bandung Angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan satu sama lain.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas doa dan kebaikan orang-orang yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwa proposal ini masih mempunyai kekurangan. Namun, penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkam serta dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk acuan penelitian dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandung, Maret 2025

Penulis

Widi Indah Lestari

NPM : 202020023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Widi Indah Lestari
2. Tempat Lahir : Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat
3. Tanggal Lahir : 28 Juni 2001
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Alamat : Kp. Sarimaju RT.004/RW 010 Desa Bojong,
Rongga, Bandung Barat

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 GUNUNGHALU : 2007-2014
2. SMPN 02 GUNUNGHALU : 2014-202
3. SMAN 01 CILILIN : 2017-2020

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan selengkap-lengkapannya sebagai pelengkap laporan skripsi.

Bandung, 16 April 2025

Widi Indah Lestari

DAFTAR ISI

Contents

COVER.....	iv
Error! Bookmark not defined.	
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
RINGKESAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Jurnal Penelitian Terdahulu	14
Hubungan Konsep Diri dan Efikasi Karir pada Remaja Akhir Laki-laki Penyandang Disabilitas	20
BAB II.....	24
KAJIAN PUSTAKA.....	24
2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial	24
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial	24
2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial	25
2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial	27
2.2 Tinjauan Pekerja Sosial.....	29
2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial.....	29
2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial	30
2.3 Tinjauan Tentang Konsep Diri.....	34
2.3.1 Pengertian Konsep Diri.....	34
2.3.2 Peran Konsep Diri	36
2.3.3 Aspek-Aspek Konsep Diri	38
2.3.4 Indikator Konsep diri	40
2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	42
2.3.6 Perkembangan Konsep Diri.....	45
2.3.6 Jenis-Jenis Konsep Diri	48

2.5 Tinjauan Tentang Anak.....	51
2.5.1 Pengertian Anak.....	51
2.5.3 Tugas Perkembangan Pada Anak	53
2.6 Tinjauan Tentang Disabilitas Sensorik	57
2.6.1 Pengertian Disabilitas Sensorik	57
2.6.2 Ragam Disabilitas Sensorik	57
2.7 Tinjauan Tentang Disabilitas Sensorik Netra	59
2.7.1 Pengertian Disabilitas Sensorik Netra.....	59
2.7.2 Penyebab Ketunanetraan.....	59
2.7.3 Karakteristik Tunanetra.....	61
2.7.4 Klasifikasi Tunanetra	62
BAB III	64
METODE PENELITIAN.....	64
3.1. Desain Penelitian.....	64
3.1.1 Metode Penelitian.....	64
3.1.2 Pendekatan Penelitian	65
3.2 Teknik Pemilihan Informan	65
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	69
3.5 Teknik Analisis Data.....	72
3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	73
3.6.1 Lokasi Penelitian.....	73
3.6.2 Jadwal Penelitian.....	74
BAB IV	75
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	75
4.2 Gambaran Umum Informan	79
4.3 Bentuk Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.....	85
4.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	101
4.4 Implikasi Praktis dan Teoritis dalam Konsep Diri Penyandang Disabilitas Netra pada Ilmu Kesejahteraan Sosial	114
BAB V.....	120
KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
5.1 Kesimpulan	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR LAMPIRAN.....	107
LAMPIRAN 1.....	108
LAMPIRAN 2.....	109
LAMPIRAN 3.....	110
LAMPIRAN 4.....	111
LAMPIRAN 5.....	112
LAMPIRAN 6.....	113
LAMPIRAN 7.....	114
LAMPIRAN 8.....	115
LAMPIRAN 9.....	116
LAMPIRAN 10.....	117
LAMPIRAN 11.....	118
LAMPIRAN 12.....	119
LAMPIRAN 13.....	120
LAMPIRAN 14.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Karena, manusia dianugerahkan oleh Tuhan akal dan pikiran untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Selain itu manusia dianugerahkan fisik atau tubuh yang sedemikian rupa diciptakan sesuai dengan fungsinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia. Seperti halnya mata digunakan untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki untuk berjalan dan masih banyak fungsi tubuh manusia yang lain.

Namun, tidak semua manusia terlahir dengan fisik yang sempurna, ada pula manusia yang terlahir dengan keterbatasan fisik atau yang disebut disabilitas. Menurut Undang-undang No.8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut undang-undang ragam penyandang disabilitas No.8 Tahun 2016, penyandang disabilitas dikategorikan menjadi lima yaitu (1) penyandang disabilitas fisik yaitu terganggunya fungsi dalam gerak,

contohnya kusta, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), stroke, amputasi dan juga termasuk orang yang memiliki tubuh kecil. (2) Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi berfikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Contoh dari disabilitas intelektual yaitu *down syndrome* dan tunagrahita. (3) Penyandang disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indra. Contohnya tunarungu, tunanetra dan tunawicara. (4) Penyandang disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi perilaku, emosi, dan berpikir seseorang. Disabilitas mental diklasifikasikan menjadi dua diantaranya, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, contohnya autisme. Dan psikososial, contohnya skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety*, dan gangguan kepribadian. (5) Penyandang disabilitas ganda yaitu penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas. Contohnya penyandang disabilitas tuna rungu mengidap juga tuna grahita.

Klasifikasi ragam disabilitas sensorik salah satunya adalah disabilitas tuna netra atau yang biasa disebut dengan buta. Menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) tahun 2017 disabilitas tunanetra adalah orang yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dengan ukuran 12 poin dalam keadaan cahaya yang normal walaupun dibantu kacamata (*low vision*) dan orang yang tidak bisa melihat sama sekali (*totally blind*).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang disebutkan melalui Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2017 jumlah penyandang disabilitas seluruhnya ada kurang lebih 22 juta jiwa dan penyandang disabilitas tuna netra ada 3.750.000 jiwa. Artinya dari 250 juta masyarakat Indonesia 1,5% adalah penyandang tunanetra. Data ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tun netra cukup tinggi, bahkan menjadi disabilitas terbanyak setelah disabilitas mental.

Menurut Feist and Feist (dalam Verlia dan Wijaya 2011) kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Seseorang yang mengalami kecacatan atau gangguan fisik akan merasa berbeda dibandingkan dengan individu yang secara fisik normal. Dari perbedaan yang dirasakan itulah, penyandang disabilitas merasa rendah diri karena cenderung tidak diterima dalam pergaulan dan sering kali mendapatkan deskriminasi dari orang lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial sebagai dampak dari kekurangannya dalam indera penglihatan sehingga penyandang disabilitas tunanetra perlu konsep diri sebagai cara untuk mengevaluasi diri terhadap kekurangan dan menemukan potensi yang ada.

Menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2016 40% penyandang disabilitas Di Indonesia adalah usia sekolah,

yaitu usia 6-18 tahun. Namun, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, dari 40% tersebut hanya 12% yang sudah bersekolah.

Menurut Somantri (2006), tunanetra adalah seseorang yang indera penglihatannya tidak berfungsi untuk menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penyandang tunanetra memiliki keterlambatan perkembangan sosial, intelektual, dan fisik. Penyandang tunanetra memiliki berbagai sumber stress yang membuatnya digolongkan menjadi individu yang memiliki faktor risiko yang tinggi.

Korniawati (2013) menyebutkan ciri-ciri perkembangan fisik penyandang disabilitas netra yaitu tampak kaku, lamban, tegang, disertai was-was dan penuh kehati-hatian. Selain perkembangan fisik, perkembangan emosi penyandang disabilitas netra juga memiliki pola emosi negatif seperti iri hati, takut, mudah marah dan cemas. Sedangkan, perkembangan sosial dari penyandang disabilitas netra terhambat karena mereka cenderung menarik diri serta menghindari kontak sosial

Kondisi fisik yang tidak sempurna menjadi pengaruh dalam penilaian diri oleh orang lain yang dianggap buruk sehingga menghambat kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas tunanetra. Manusia menganggap bahwa mereka hanya akan diterima jika mereka memiliki penampilan fisik yang ideal, mereka merasa tidak memperoleh penilaian positif dari lingkungan (Sumali, Sukanto, & Mulya 2008)

Penyandang tunanetra kehilangan fungsi penglihatan yang menimbulkan keterbatasan untuk mengenali lingkungan sekitar termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan demikian, penyandang tunanetra cenderung tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan seperti pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan yang dialami oleh penyandang tunanetra. Rasa tidak berdaya dan putus asa yang dirasakan oleh penyandang tunanetra menjadi timbul gangguan psikologis yaitu depresi. (Menurut Abramson, Metalsky dan Alloy 1989). Ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa putus asa dan depersi. Depresi tersebut ditandai dengan sifat yang global yaitu munculnya perilaku negative, oleh karena itu untuk mengendalikan perilaku negative membutuhkan konsep diri.

Burn (1993) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari berbagai komponen, termasuk evaluasi diri dan kecenderungan respons, serta pemahaman orang lain tentang diri kita. Cattell dan Child (dalam Burns 1993) menyebutkan bahwa konsep diri ini harus disusun dari sikap-sikap yang bersangkutan dengan fisik, pengendalian diri dan kebutuhan akan perasaan harga diri.

Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Konsep diri terbentuk dari interaksi yang terjalin dengan individu lain, karena melalui interaksi

seseorang akan mehami tentang dirinya sendiri. Dengan pendapat orang lain yang menjadi informasi untuk diri sendiri sehingga dapat mengetahui apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan yang kemudian dapat diinterpretasikan dengan keinginan untuk lebih baik.

Menurut Calhoun dan Acocella (2002) konsep diri meliputi tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan tentang diri sendiri, dimensi harapan diri sendiri dan dimensi penilaian tentang diri sendiri. Apa yang kita ketahui tentang diri kita, atau penjelasan tentang siapa saya, adalah dimensi pengetahuan yang akan memberikan gambaran tentang diri kita. Gambaran diri ini terdiri dari kesimpulan dari berbagai peran yang kita mainkan, pandangan kita tentang keperibadian yang kita rasakan pada diri kita, dan pemahaman tentang sikap kita saat ini. Dimensi pengetahuan mengacu pada apa yang kita ketahui tentang diri kita, mulai dari apa yang kita ketahui tentang diri kita hingga apa yang kita lakukan.

Dimensi kedua dari konsep diri atau dimensi harapan, yang mencakup sudut pandang tentang tujuan yang diinginkan seseorang untuk masa depan. Misalnya, seorang penyandang tunanetra mempunyai harapan untuk memperbaiki keadaan ekonomi, itu akan mendorongnya untuk melakukan apa yang mereka inginkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dimensi ketiga dari konsep diri yaitu dimensi penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Dalam penilaian tersebut mencakup

bagaimana seseorang dapat hidup mandiri atau masih bergantung pada orang lain. Dari dimensi penilaian ini dapat terlihat bagaimana kaitan konsep diri dengan keberfungsian sosial.

Menurut Achlis (1997) keberfungsian mengacu kepada kemampuan orang untuk dapat berfungsi sosial, baik bagi dirinya sendiri juga orang lain. Juga mengacu pada cara-cara yang digunakan orang sebagai individu maupun kolektivitas (seperti keluarga, komunitas atau kesatuan masyarakat) dalam bertindak laku dan bertindak melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Menurut definisi keberfungsian sosial memiliki fungsi tertentu. Fungsi ini dijelaskan oleh (Sukoco, 1997:27) dalam tiga perspektif, yaitu:

1. Fungsionalitas sosial dianggap sebagai kemampuan untuk melakukan peran sosial
2. Fungsionalitas sosial dianggap sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan
3. Fungsionalitas sosial dianggap sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah

Keberfungsian sosial secara singkatnya merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini berkaitan dengan penyandang disabilitas tunanetra yang seharusnya memiliki konsep diri supaya memiliki kemampuan untuk memenuhi

kebutuhannya. Karena berdasarkan data yang dilansir dalam website Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2016, 80% penyandang tunanetra masih bekerja sebagai tukang pijat tradisional dengan pendapatan yang sangat rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Penyandang tunanetra pada dasarnya sama dengan manusia lainnya. kesamaan tersebut dapat dilihat dari psikososial, dari segi aspek psikososial mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari oranglain, diterima dan perlu Pendidikan (Masna,2013).

Menurut Erick H. Erikson (1950) Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial di antaranya interaksi sosial . Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial.

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya kematangan psikososial (Menurut, Pangestika,2022). Psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang yang mencakup aspek psikis dan sosial yang terjadi setelah adanya beban atau tekanan. Aspek psikogis menjadi factor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan aspek sosial berasal dari luar atau factor eksternal. Kedua

aspek ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyandang tunanetra.

Konsep diri dan psikososial berkaitan erat pada diri setiap individu(Loughry dan Eyber 2003). Hal ini berkaitan karena konsep diri membentuk perilaku seseorang melalui interaksi sosial dalam konteks lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan pengalaman ketika melakukan interaksi sosial. Dan aspek psikososial meliputi aspek psikologi dan sosial. Faktor psikologi meliputi berpikir, perasaan, emosi dan perilaku. Sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, interaksi sosial, budaya dan peran sosial (Menurut *Autonomy Recreation Care*, 2009).

Kondisi psikososial disabilitas netra mengalami gangguan atau keterbatasan. Dalam aspek psikologi, penyandang tunanetra cenderung tidak percaya diri, cemas, berpikir negative dan rendahnya motivasi untuk diri sendiri. Dalam aspek sosial, interaksi sosial mengalami hambatan karena keterbatasannya sehingga peran sosialnya menjadi terganggu. Sehingga, konsep diri penyandang disabilitas netra mengalami hambatan, karena konsep merupakan pandangan dan penilaian diri yang didapatkan dari hasil interaksi dan peran sosial dalam lingkungan sosial.

Penyandang disabilitas netra Di SLB Budi mulia cililin mengalami kebutaan total atau *totality blind*. Kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk melakukan penyesuaian psikologis terhadap kondisi

dan tantangan yang dihadapinya. Sehingga mereka cenderung membatasi diri dengan orang lain dan sulit untuk beradaptasi dalam kebutaan. Walaupun mengalami kesulitan dalam beradaptasi, penyandang tunanetra Di SLB Budi Mulia Cililin mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas.

Keadaan siswa penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin, secara kemampuannya dalam berkomunikasi mereka mampu, walaupun dalam keadaan kurang percaya diri pada saat berkomunikasi, namun mereka dapat memberikan berkominukasi dengan baik. Dapat merespon beberapa pertanyaan terkait kegiatan sehari-hari, cita-cita, dan hobi.

Siswa penyandang disabilitas sensorik netra Di SLB Budi Mulia Cililin, mereka mengalami kebutaan total atau *totality blind* walaupun tidak semuanya mengalami kebutaan sejak lahir, ada satu diantaranya mengalami kebutaan pada usia 9 tahun, tidak diketahui penyebabnya secara pasti karena tidak ada pemeriksaan, namun diperkirakan karena keseringan main *game Play Stage* atau PS.

Dalam keadaan menjadi penyandang disabilitas, dengan kekurangan yang dimiliki dalam sensorik mereka yaitu penglihatannya, siswa penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin masih berusaha mencari keahlian yang sesuai dengan keadaan mereka, salah

satunya dengan memijat. Kegiatan memijat ini juga menjadi salah satu kegiatan yang diajarkan oleh SLB Budi Mulia Cililin kepada siswa disabilitas netra.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin. SLB Budi Mulia Cililin merupakan Lembaga Pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas netra, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan SLB Budi Mulia Cililin sebagai lokasi penelitian dengan judul “Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulia Cililin”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas, penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra ?
2. Apa saja factor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra ?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerja sosial pada konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk konsep diri penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia.
2. Mendeskripsikan setiap faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi praktis dan teoritis pada konsep diri penyandang disabilitas tunanetra Di SLB Budi Mulia Cililin.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis atau ilmiah diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu kesejahteraan sosial khususnya dalam kesejahteraan penyandang disabilitas terhadap keilmuan sebelumnya yang terkait dengan konsep diri penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis mengenai konsep diri penyandang disabilitas netra.

b. Manfaat Praktis

penelitian

ini dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak lain yang terkait seperti peneliti, orang tua dan guru SLB Budi Mulia untuk mampu mengenali konsep diri pada penyandang disabilitas netra serta mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri penyandang disabilitas netra.

No	Nama Penulis/Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Doi
1	(Fuzyiah Khamid dan Supriyo,2015)	Meningkatkan Interaksi Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Social Play	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan bimbingan dengan teknis social play.	https://doi.org/10.15294/ijgc.v4i4.8828
2	(Armas dan Fatimah, 2017)	Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa konsep diri	https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5328

		dalam Menumbuhkan kepercayaan diri Wirausaha Di Kota Makassar		penyandang disabilitas mengalami keterbatasan nya memiliki konsep diri yang negative	
3	(Selatang dan Neonbasu, 2020)	Ruang Interaksi Sosial antar Penyandang Disabilitas Di Kompleks Seruni	Kuantitatif Deskriptif/ eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Pelaksanaan BIAK berpengaruh terhadap interaksi sosial antar penyandang disabilitas. (2). Ada hubungan antara	https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.139

				variable X (BIAK) dan variable Y (Interaksi sosial) yang positif. (3) variable bebas (pelaksanaan BIAK) berpengaruh terhadap variable terikat (interaksi sosial)	
4	(Andayani dan Afiatin, 2015)	Konsep diri, Harga Diri dan Kepercayadiria n pada Remaja Di SMP Piri Ngabean	Kuantitatif meggunakan metode Korelasi <i>Product</i> <i>Moment</i>	Dengan diujinya hipotesis- hipotesis hasil penelitian menyatakan	10.22146/jpsi..10046

				bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan harga diri, dan antara harga diri dan kepercayaan diri.	
5	(Mazaya dan Supradewi,2011	Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Panti asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang	http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.103-112

				tergolong tinggi	
6	(Istianti, 2019)	Faktor – Factor yang Berhubungan dengan Konsep Diri pada Penyandang Tunanetra Di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta	Deskriptif koleratif dengan pendekatam <i>cross sectional</i>	dari uji statistik yang dilakukan dengan <i>Chi Kuadrat</i> , diperoleh bahwa a) tidak terdapat hubungan antara teori perkembangan dengan konsep diri ($X^2_{hitung}=1,37$ 5 $X^2_{tabel}=5,591$) , b) tidak terdapat hubungan antara <i>signifika nt other</i> dengan konsep diri ($X^2_{hitung}=0,97$ 4 $X^2_{tabel}=5,591$)	https://doi.org/10.35913/jk.v6i2.125

				, c) tidak terdapat hubungan antara <i>self perception</i> dengan konsep diri ($X^2_{hitung}=3,149$ $X^2_{tabel}=9,488$)	
7	(Oktavia, Zikra dan Nurfahanah, 2016)	Kosep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Konesling Di PSBN Tuah Sakato Padang	Kuantitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa penyandang Tunanetra Di PSBN Tuah Sakato memiliki konsep diri subvariabel aspek fisik 76% (sedang). Aspek sosial 48% (sedang). Aspek emosi	https://doi.org/10.24036/02016546559-0-00

				56% (sedang). Aspek moral 58% (sedang) dan Aspek kognitif (rendah)	
8	(Khairani, Yusanto dan Putri 2017)	Analisis Konsep Diri Siswi – Siswi Penhyandang Tunarungu dan Tunawicara Di SIBN Cicendo Bandung	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri penyandang Tunarungu dan Tunawicara cenderung negatif karena ditemukan ciri ciri konsep diri negatif yaitu merasa tidak disenangi orang lain	https://doi.org/10.24198/jmk.v2i1.12038
9	(Handayani, Adeline dan Irwanto 2015)	Hubungan Konsep Diri dan Efikasi Karir pada	Deskriptif Korelasional	Berdasarkan penelitian ini efikasi karir dan konsep diri	https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2015

		Remaja Akhir Laki-laki Penyandang Disabilitas		penyandang Tunadaksa lebih tinggi daripada penyandang Tunarungu dan Tunanetra	
10	(Yanuar dan Maisarah,2019)	Komunikasi Islam dalam Membentuk Konsep Diri Penyandang Tunanetra Bukesra Banda Aceh	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru SLB Bukesra meggunakan komunikasi <i>intra-personal</i> . Dengan komunikasi <i>intra-personal</i> dapat mempermudah dalam pembentukan konsep diri	http://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i2.5899

Pada penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian mengenai konsep diri dapat dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Jurnal penelitian sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif menemukan bahwa penyandang disabilitas tunanetra memiliki konsep diri yang dapat dikatakan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunanetra di PSBN Tuah Sakato memiliki konsep diri subvariabel aspek fisik sebesar 76%, yang dianggap sedang. Hanya satu subvariabel dari subvariabel konsep diri yang dianggap rendah dan subvariabel sosial, emosi, moral, dan kognitif masing-masing menunjukkan nilai sedang.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik fokus penelitiannya dan objek penelitiannya. Jika kapenelitian sebelumnya fokus untuk meneliti bentuk dari konsep diri penyandang disabilitas netra, apakah positif atau negatif serta perbeaan terletak pada objek penelitian, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah semua orang baik dewasa atau usia anak.

Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat konsep diri, dan objek penelitian dalam penelitian ini adalah usia anak yang masih mengenyam pendidikan usia SMP.

Keunggulan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini adalah focus penelitian yaitu konsep diri penyandang disabilitas tunanetra yang kemudian akan dikaitkan dengan ilmu kesejahteraan sosial yang kompleks dalam tatanan kehidupan, permasalahan sosial dan masih banyak hal lain yang berkaitan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. (UU No. 11, 2009).

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuan dan untuk

meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan- kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Friedlander dalam Suud (2006:8)

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera artinya tercapainya standart kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain tujuan kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Fahrudin, ada tujuan lain yang dikemukakan oleh (Schneiderman 1972 oleh Fahrudin 2014:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial yaitu sebagai berikut :

a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-

kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosioekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong kesejahteraan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut

Friedlender dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2014:12) yaitu sebagai berikut ini:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.

2.2 Tinjauan Pekerja Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

The National Association of Social Work (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk tujuan ini.

Praktik pekerja sosial terdiri dari profesional penerapan sosial nilai kerja, prinsip, dan teknik untuk satu atau lebih untuk membantu orang mendapatkan pelayanan yang nyata (misalnya, yang melibatkan penyediaan makanan, perumahan, atau pendapatan); memberikan konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan; berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. Misi utama Pekerja Sosial

bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini (Zastrow dalam Lestari & Maulana, 2015)

Menurut UU No .14 Tahun 2019 Pasal 1 Pekerja sosial didefinisikan sebagai “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan 'sertifikat kompetensi.’”. Dari berbagai pengertian pekerja sosial, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalahnya, supaya individu atau kelompok tersebut dapat mandiri untuk menolong dirinya sendiri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya.

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan pekerja sosial dapat dikatakan beragam sesuai dengan konteksnya. Secara umum seorang pekerja sosial yang profesional harus mampu memperkuat dan meningkatkan keberfungsian sosial dari individu dan kelompok serta harus meningkatkan efektivitas dan kapasitas Lembaga-lembaga sosial atau Lembaga yang berkaitan dengan masyarakat.

Dalam Undang-Undang No 14. Tahun 2019, pekerja sosial memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- b. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
- c. meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial
- d. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2014:66), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada
3. mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatankesempatan.

4. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari systemsistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan Pelayanan-pelayanan.
5. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain tujuan dari praktik pekerja sosial, pekerja sosial juga memiliki tugas dan peran sentral dalam sistem pelayanan sosial, sebagai sebuah profesi kemanusiaan pekerja sosial memiliki sebuah perangkat ilmu pengetahuan (*body of knowlage*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang di perolennya melalui pendidikan formal, dan pengealaman profesional. Ketiga kelompok tersebut membentuk pendekatan pekerja sosial dalam membantu kliennya menurut Parsons, dkk (dalam suharto 2005:97), peranan pekerja sosial adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitator

Berdasarkan literatur pekerjaan sosial, peranan fasilitator sering di sebut sebagai pemungkin (*enabler*). Menurut Barker (dalam suharto, 2005:98) menyatakan bahwa peranan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasioanal transisional. Fasilitator yaitu sebagai orang yang akan mempermudah dan memperingan jalan partisipan (wibhawa,2010: 105). Fasilitator bertujuan untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional dengan menyediakan atau memberikan

kesempatan dan fasilitas yang di perlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensi klien yang dimilikinya.

b. Sebagai perantara (*Broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta pemerintah agar dapat memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Sebagai mediator

Peran sebagai mediator yaitu meberikan pelayana mediasi jika klien mengalami konflik denga pihak lain atau orang lain agar di capai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan antara kedua belah pihak. Menurut Galawai dalam (Soeharto,2005:101)

d. Sebagai advokate atau pembela

Peran pembela dalam praktek dalam praktek pekerja sosial dengan masyarakat, seringkali pekerja sosial harus dengan sistem politik dengan rangka menjamin kebutuhan serta sumber yang di perlukan masyarakat dalam melaksanaka tujuan pengembangan masyarakat. Manakala pelayanan dan sumber sulit di jangkau oleh masyarakat, pekerja sosial harus memainkan peran sebagai pembela (advokate).

e. Sebagai pelindung

Pekerja sosial dalam melakukan peran sebagai pelindung dalam (guardian role), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korbanan, calon korban dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang mencakup : a. Kekuasaan, b. Pengaruh, c. Otoritas dan d. Pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi : a. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama, b. Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan, dan c. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh dengan tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktek pekerja sosial

2.3 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Menurut Burn (1993), konsep diri yaitu semua orang mengembangkan sifat, kapasitas, objek dan aktivitas yang individu miliki dan cita-citakan yang berasal dari pengalaman sosial. Semua hal tersebut dibentuk oleh pengalaman individu secara pribadi dan tidak ada pengalaman milik orang lain yang dimasukkan dalam konsep diri.

Menurut Burn (1993), yaitu istilah konsep diri, sikap pada diri sendiri, dan perasaan harga diri disebut suatu persamaan, artinya evaluasi yang berasal dari keyakinan individu. Menurut Burns, perasaan tidak aman, tidak berharga, kegagalan, tidak memadai atau sesuai dengan apa yang

diharapkan diri sendiri atau orang lain, merasa rendah adalah ciri individu dengan konsep diri rendah atau negatif. Individu akan sangat memperhatikan kritikan orang lain, mempunyai sifat yang sangat kritis, takut jika mengalami kegagalan, orang lain sebagai pelampiasan kekesalan, berlebihan dalam menanggapi pujian orang lain, malu terhadap orang sekitar, mengasingkan diri, dan tidak tertarik dengan persaingan

Konsep diri merupakan bagian dari individu yang sangat berperan penting. Konsep diri diartikan sebagai perasaan individu mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi utuh dan berkarakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik.

Diri (*self*) meliputi semua ciri, baik dari jenis kelamin, pengalaman masa lalu, dan latar belakang budaya, serta pendidikan yang ada pada diri individu itu sendiri. Konsep diri diartikan sebagai bagian penting dalam perkembangan kepribadian individu yang didukung oleh pendapat Rogers, Hall, & Lindzey (dalam Burns1993) yang mengemukakan bahwa diri (*self*) berisi ide, persepsi, serta nilai yang cakupannya meliputi kesadaran terhadap diri sendiri (Hartanti 2018:1)

Konsep diri biasanya dapat dikembangkan melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang individu jika tidak memiliki pengalaman interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, ia akan memiliki konsep diri yang kurang. Karena, Konsep diri adalah

gambaran atau representasi dari seseorang terkait diri kita. Jika kita tidak berinteraksi dengan orang lain, maka kita tidak akan memahami bagaimana orang lain melihat diri kita. Pada dasarnya, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri didasarkan pada pengalamannya sendiri.

Konsep diri memiliki tiga dimensi yang meliputi dimensi pengetahuan, yaitu Ketika individu memiliki pengetahuan terhadap dirinya sendiri terkait dengan gambaran dirinya mengenai kekurangan maupun kelebihan dirinya sendiri. Kedua adalah harapan yaitu ketika individu tersebut memahami potensi serta kemungkinan yang ada pada dirinya di masa yang akan datang akan seperti apa,.Ketiga, adalah penilaian yang terkait dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri terkait “siapa saya” dan “seharusnya saya menjadi apa” (Calhoun & Acocella,1995). Hasil penilaian terhadap diri sendiri tersebut akan memiliki pengaruh bahwa semakin individu tidak sesuai antara harapan dengan kondisinya saat ini maka ia akan semakin memiliki harga diri yang rendah.(Hartani, 2018:4).

2.3.2 Peran Konsep Diri

Menurut Ritandiyono dan Retaningsih (2006:43), menjelaskan peranan konsep diri yaitu :

- a. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam mempertahankan

keselarasan batin (*inner consistency*) Setiap individu selalu berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila sedang menghadapi situasi atau perasaan yang bertentangan maka akan terjadi situasi yang tidak nyaman, sehingga seseorang akan merubah perilaku sesuai dengan keadaan yang dialami.

- b. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Berdasarkan penelitian Lynch (dalam Ritandiyono dan Retaningsih,2006:43) menunjukkan bahwa ada interaksi interaksi pengalaman dengan konsep diri. Artinya, pengalaman dan interaksi seseorang dapat menentukan konsep diri.
- c. Konsep diri menentukan pengharapan hidup. Konsep diri terdiri dari harapan serta penilaian perilaku yang akan mengarah pada harapan itu sendiri.

Menurut Johnson dan Medinus (dalam Ritandiyono dan

Retaningsih,2006:43) konsep diri yang positif adalah yang Nampak dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan penerimaan diri sendiri adalah kepribadian yang sehat. Hal ini berarti hanya orang-orang yang memiliki konsep diri positif yang akan mampu mengaktualisasi diri dengan baik. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki gangguan penyesuaian diri.

2.3.3 Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki aspek yang menjadi komponen dari konsep diri secara rinci dijabarkan oleh William H. Fitts (1971) menjadi lima kategori sebagai berikut.:

1. Diri fisik, yang merupakan pandangan individu terhadap kondisi fisik yang dimilikinya yang terkait juga dengan kondisi kesehatan, penampilan diri dan kondisi motoriknya.
2. Diri keluarga, yang menjadi pandangan atau penilaian individu terhadap kedudukannya dalam keluarga.
3. Diri pribadi, adalah kemampuan individu untuk menggambarkan identitas dirinya sendiri baik berupa perasaan maupun persepsi terhadap kepribadiannya.
4. Diri moral-etik, yang merupakan persepsi individu terhadap dirinya yang dinilai dari pertimbangan pencerminan nilai moral dan etika dirinya.
5. Diri sosial, terkait bagaimana individu melakukan interaksi sosial yang dimana bagian indi adalah penilaian orang lain terhadap dirinya terkait dengan kualitas interaksi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya (Agustiani, 2006)

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu terdiri tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri,

pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri dan penilaian mengenai dirinya sendiri (dalam Giyanto, 2016). Callhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya.
Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.
2. Harapan, pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya, kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan.
3. Penilaian, didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

Pendapat lain menyampaikan bahwa aspek terbesar dalam konsep diri meliputi dua hal yang disampaikan oleh Calhoun (dalam Hartanti 2018:6) yaitu terkait identitas diri dan evaluasi diri. Konsep identitas diri ini berfokus pada makna yang dikandung dari suatu obyek yang mampu memberikan struktur serta isi terhadap konsep diri sehingga mampu mengaitkan individu pada sistem sosial. Pada dasarnya identitas ini mengacu pada “siapa” dan “apa” dari diri seseorang sekaligus pada pelbagai makna yang diberikan seseorang terhadap dirinya dan orang lain.

2.3.4 Indikator Konsep diri

Brooks dan Emmert (dalam Hartanti, 2018:7) mengungkapkan bahwa

terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator dari, antara lain :

1. Individu dengan konsep diri positif memiliki indikator sebagai berikut.
 - a. Yakin terhadap kemampuan mengatasi masalah.
 - b. Merasa dirinya setara atau sederajat dengan orang lain.
 - c. Senang menerima pujian.
 - d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat.
 - e. Memiliki kemauan memperbaiki diri sendiri.
 - f. Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan dan berusaha untuk merubahnya.
2. Orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu :
 - a. Peka terhadap kritik, akan tetapi merasa orang lain ingin menjatuhkan harga dirinya.
 - b. Cenderung menghindari dialog yang terbuka.
 - c. Berusaha mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru.

- d. Menghargai pujian yang ditujukan pada dirinya dengan berbagai pendamping lainnya agar dirinya menjadi pusat perhatian.
- e. Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- f. Tidak pernah menyampaikan kelebihan orang lain.
- g. Jarang mengakui keunggulan orang lain dari pada dirinya sendiri.
- h. Mudah marah bahkan sering cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.
- i. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak.
- j. Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.
- k. Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, bahkan tidak menyukai persaingan karena merasa khawatir akan merugikan dirinya.

Berdasarkan hal yang dijelaskan diatas, individu dengan konsep diri positif cenderung mengembangkan setiap hal kearah yang positif. Sebaliknya individu dengan konsep diri negative cenderung menilai sesuatu kearah yang negatif. Konsep diri positif dan negatif keduanya merupakan cerminan seseorang terhadap pandangan dan penilaian dirinya sendiri dan lingkungannya. Karena, berdasarkan pengalamannya lingkungan sosial akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan akan menunjukan konsep dirinya.

2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Burns (1993) faktor-faktor konsep diri antara lain :

1. Citra Diri

Di dalam citra diri berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi indrawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk. Kesadaran tubuh dan atau citra tubuh yang awalnya dilengkapi mulaidari persepsi inderawi merupakan hal utama yang mendasari acuan diri sendiri dan identitas diri dibentuk.

Seseorang bisa melihat, mendengar dan merasa merupakan hal yang kebanyakan mengenai diri sendiri karena tubuh adalah ciri yang utama dalam banyaknya persepsi diri sendiri. Perkembangan pemahaman konsep diri seseorang itu hal yang sangat penting dilihat dari sosok tubuh, penampilan dan ukuran, serta perasaan-perasaan yang ada dalam tubuh dan citra tubuh menjadikan ini semua sebagai inti dari konsep diri. Adanya citra tubuh sebagai evaluasi terhadap diri sendiri (tubuh) sebagai suatu objek yang jelas-jelas berbeda

2. Kemampuan Bahasa

Timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*). Menurut Burns (1993), alat untuk memudahkan hubungan

antar individu adalah pentingnya penggunaan bahasa yang berisi perasaan-perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa.

Munculnya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain bertujuan untuk membantu proses pembeda yang berlangsung lama dari diri orang lain begitu juga untuk meringankan pemahaman atas adanya umpanbalik yang diberikan.

3. Umpan Balik Lingkungan

Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

Apabila ada orang lain, orang tua, tetangga, teman sebaya, dan lain-lain yang mengolok-olok subjek, meremehkan subjek, menolak subjek, mengkritik subjek tentang tingkah laku atau keadaan fisik maka penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri yang muncul dalam diri subjek kemungkinan kecil, seperti saat seseorang dinilai oleh orang lain maka dia akan menilai dirinya sendiri.

Selain menurut Burns, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri juga dikemukakan dalam beberapa Penelitian (Roja, 2003;Jalaluddin Rakhmat, 2003Puspasari,2007). Faktor- factor yang mempengaruhi konsep diri secara eksternal adalah sebagai berikut :

- a. Orang Lain, jika individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi
- b. karena keadaanya maka individu tersebut akan memiliki rasa percaya diri, harga diri dan mampu menghargai dirinya sendiri .
- c. Kelompok rujukan (*Refrence group*), kelompok yang mengikat individu dan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri dinamakan kelompok rujukan. Individu akan mengarahkan perilaku yang menyesuaikan kelompok .
- d. Keterbatasan ekonomi, lingkungan dengan keterbatasan ekonomi akan menghasilkan perkembangan pada aktualisasi diri. Dengan kata lain, kondisi ekonomu yang sulit akan menghasilkan konsep diri yang rendah.
- e. Usia, konsep diri pada individu dapat meningkat atau menurun sesuai kondisi ataupun pengalaman individu

2. Faktor Internal

Menurut Coppersmith (2010) factor-faktor yang mempengaruhi konsep diri secara internal, adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang terjadi akan menjadi perasaan dan bekal yang berharga
- b. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.
- c. Kematangan emosi, individu yang selalu dibarengi dengan perasaan yang positif maka akan membentuk sikap positif

terhadap diri individu. Begitu juga sebaliknya jika individu dibarengi dengan perasaan negative akan membentuk sikap negatif pula pada dirinya.

2.3.6 Perkembangan Konsep Diri

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1993) konsep diri yang terbentuk pertama adalah konsep diri primer. Konsep diri ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Konsep diri yang kedua adalah konsep diri sekunder. Konsep diri ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain.

Konsep diri sekunder juga mencakup citra fisik maupun psikologis diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang diluar rumah, dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk di rumah membandingkan citra ini dengan apa yang mereka kira dipikir guru,teman sebaya, dan orang lain mengenai diri mereka

Berk (dalam Widiarti,2017) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri diawali dari usia 2 tahun (ada rekognisi diri dengan melihat dirinya di kaca, foto, videotape) Masa kanak-kanak, merupakan masa di mana mereka mulai memiliki pemahaman diri yang jelas tentang diri

mereka sendiri, biasanya bergantung pada karakteristik seperti nama, penampilan, barang milik, dan tingkah laku sehari-hari. Pada masa kanak-kanak pertengahan, mereka mengalami perubahan dalam pemahaman diri mereka, mulai menjelaskan diri mereka dengan kata-kata sifat kepribadian dan mulai dapat membandingkan karakteristik diri mereka dengan orang lain.

Pada 6-7 tahun, batas-batas dari diri seseorang mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Pada tahap awal kehidupan, persepsi tentang diri seseorang sepenuhnya bergantung pada apa yang mereka lihat tentang diri mereka sendiri. Dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih didasarkan pada nilai-nilai yang mereka peroleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006).

Kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut mempengaruhi pandangan diri mereka. Anak-anak tumbuh mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan mengikuti tingkah laku dari kelompok teman sebaya yang sama. Konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil selama masa anak akhir. Namun, dengan mulainya masa pubertas, terjadi perubahan besar dalam persepsi diri. Remaja mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam berbagai cara, tetapi bagi orang tua mereka, ia tetap seorang anak-

anak. Remaja mulai berusaha mengatur tingkah laku mereka sendiri, meskipun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun.

Remaja mengalami perubahan yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan mereka, dan konsep diri mereka juga berubah selama masa ini. membuat masa depan tidak pasti Sangat sulit untuk membuat tujuan yang jelas. Namun, konsep diri orang dewasa muncul dari penyelesaian masalah dan konflik remaja. Nilai-nilai dan sikap yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang pada akhir masa remaja cenderung tetap dan relatif mengontrol tingkah laku seseorang. Pada usia 25 hingga 30 tahun, ego orang dewasa biasanya sudah lengkap. Namun, mulai dari usia ini, konsep diri menjadi semakin sulit untuk berubah (Agustiani, 2006).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Giyanto, 2016), pembentukan konsep diri yang paling sering terjadi adalah belajar. Perubahan psikologis yang hampir tidak dapat dihindari yang terjadi pada kita sebagai akibat dari pengetahuan. Pengalaman awal biasanya diperoleh di rumah, dan kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Membentuk konsep diri, asosiasi, dan akibat adalah tiga komponen belajar yang paling penting. Namun, menurut Hurlock (dalam Jamiliyah, 2016), kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi,

emosi, dan prestise sosial memengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri tidak dimulai sejak lahir. Melainkan sebuah proses yang berkembang secara bertahap selama individu dapat melakukan interaksi mulai dari usia 2 tahun hingga dewasa. Terbentuk melalui proses belajar, dipengaruhi oleh lingkungannya, pengalaman dan pola asuh orang tua. Sejak usia 6 tahun, individu mulai mengenali dirinya sendiri melalui eksplorasi pada tubuhnya. Ketika individu menginjak usia pertengahan dan akhir yang menjadi pengaruh terhadap konsep dirinya adalah teman sebayanya. Sedangkan pada usia dewasa sekitar 25 keatas, konsep diri sudah mulai terbentuk dan cenderung sulit dirubah karena kekuatan ego yang dimilikinya.

2.3.6 Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Giyanto, 2016) mengemukakan konsep diri terbagi dalam dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri adalah penerimaan yang memungkinkan seseorang untuk menerima dirinya sendiri seperti apa adanya menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Orang yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang

memiliki kemungkinan untuk dicapai. Mereka juga akan memiliki pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan di depan mereka, dan menganggap hidup sebagai proses menemukan sesuatu.

Singkatnya, orang yang memiliki konsep diri positif tahu siapa dirinya sehingga mereka menerima semua kelebihan dan kekurangan dirinya, menilai dirinya dengan cara yang lebih positif, dan mampu menetapkan tujuan yang realistis.

2. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella (dalam Giyanto, 2016), membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu :

- a. Seseorang memiliki pandangan yang sangat tidak teratur tentang dirinya sendiri, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dan tidak tahu siapa dirinya, kelemahan, atau apa yang dia miliki atau apa yang dia dapatkan dalam kehidupannya.
- b. Persepsi diri yang terlalu ketat, dan konsisten. Didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku dapat menyebabkan hal ini. Di sini, individu memiliki aturan yang ketat pada dirinya sendiri. untuk memungkinkannya menerima beberapa kesalahan atau perubahan dalam kehidupannya.

2.5 Tinjauan Tentang Anak

2.5.1 Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang belum dewasa atau masih kecil. Sedangkan dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan.

Anak adalah tunas potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran yang penting dalam menjamin eksistensi bangsa dimasa yang akan datang. Agar anak-anak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, spiritual, mental, dan sosial. Anak perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. (Huraerah, 2012:11)

2.5.2 Tingkat Perkembangan Anak

a. Usia Bayi (0-12 Bulan)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat merasa nyaman atau lapar dan haus bayi mengekspresikannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengan nya

a. Usia Pra Sekolah (2-5 Tahun)

Pada usia ini, karakteristik yang ditunjukkan yaitu anak ingin dirinya selalu menjadi pusat atau selalu diutamakan baik dari keinginannya ataupun perasaannya. Anak sangat membutuhkan service atau pelayanan sebagai bentuk kasih sayang dari orang terdekat.

b. Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Pada fase ini, anak-anak akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Karena mulai masuknya pengaruh dari teman sebaya walaupun pengaruh dari orangtua dan keluarga masih yang paling dominan.

c. Usia Remaja (13-18 Tahun)

Hurlock (1990) membagi tahapan remaja menjadi dua, yaitu remaja awal pada usia 13-16 tahun dan remaja akhir pada usia 16-18 tahunia Remaja (13-18 Tahun). Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam periode kehidupan seorang manusia, dimana pada masa remaja banyak perubahan atau transisi menuju kedewasaan dan mencari identitas diri.

2.5.3 Tugas Perkembangan Pada Anak

Menurut Havighurst I(dalam Miftahul Jannah 2015) tugas-tugas perkembangan sebagai tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Semua aspek perkembangan saling berpengaruh, artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik dan emosi.Perkembangan terjadi dalam pola atau arah tertentu, yang berarti bahwa perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil dari tahap perkembangan sebelumnya merupakan syarat untuk tahap perkembangan berikutnya. Setiap fase perkembangan, baik fisik maupun mental, mencapai kematangannya pada waktu dan ritme yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), dan setiap fase memiliki karakteristik unik. Semua orang normal akan mengalami fase perkembangan.

Aspek kognitif, sosial, moral, emosi, bahasa, intelektual, seni, dan agama adalah beberapa aspek perkembangan psikis manusia yang terus berubah (berubah seiring waktu). Perubahan aspek psikis ini terus mengalami perkembangan mulai dari di dalam kandungan, infancy, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa. Setiap individu adalah cerminan dari kehidupan yang dijalannya, karena perkembangan yang positif yang dialami seseorang akan berdampak yang positif pada perilaku seseorang mulai dari dalam kandungan sampai meninggal.

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*Late childhood*). (Mifatahul Jannah, 2015)

1. Usia Kanak-Kanak Awal (2-6 Tahun)

Pada usia prasekolah, berbagai macam istilah digunakan untuk menggambarkan masa ini, seperti, orang tua sering menyebut masa ini sebagai "usia masalah" atau "usia sulit", dikatakan demikian karena orang tua sering menghadapi masalah pada masalah tingkah laku seperti keras kepala, tidak menurut, negatif, tekanan emosi, mimpi buruk, iri hati, dan ketakutan pada siang hari yang tidak masuk akal atau tidak masuk akal.

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal. menurut Hurlock (dalam Miftahul Jannah, 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat
- d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat
- h. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab

2. Usia Kanak-Kanak Akhir (6-13 Tahun)

Masa Kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*), juga dikenal sebagai masa anak sekolah, berlangsung dari umur enam tahun hingga dua belas tahun. Masa ini sebagai masa intelektual di mana anak-anak telah siap untuk Pendidikan dan pertumbuhan disekolah berpusat pada komponen intelektual. Pada saat ini, mereka merasa siap untuk menerima dan menyelesaikan tuntutan dari orang lain. Kira-kira situasi inilah yang membuat anak-anak saat ini memasuki periode keserasian untuk bersekolah.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Havighurst (dalam Miftahul Jannah, 2015) adalah sebagai berikut:

- a. mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi

2.6 Tinjauan Tentang Disabilitas Sensorik

2.6.1 Pengertian Disabilitas Sensorik

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu panca indera, seperti indera penghilatan, penyandanganya disebut disabilitas netra. Terganggunya panca indera pendengaran, penderitanya disebut disabilitas rungu. Dan terganggunya panca indera mulut dalam berbicara. penderitanya disebut disabilitas wicara

2.6.2 Ragam Disabilitas Sensorik

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 2016 Pasal 1, tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas diartikan sebagai berikut

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam jangka waktu yang lama atau sekurang-kurangnya selama 6 bulan yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Dan dilanjutkan dalam pasa 4 yang menjelaskan satu persatu ragam disabilitas, yaitu sebagai berikut

1. Disabilitas Sensorik Fisik, penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, anatara lain akibat amputasi, lumpuh dan kaku, paraplegi, *cerebral palsy*, stroke, kusta dan orang dengan fisik kecil
2. Disabilitas intelektual, penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain disabilitas grahita dan *down syndrome*
3. Disabilitas mental, penyandang disabilitas mental adalah terganggunta fungsi pikir, emosi dan perilaku antara lain psikososial contohnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas. Dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif.
4. Disabilitas Sensorik, penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu panca indera.
5. Disabilitas Ganda, penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai lebih dari satu ragam disabilitas

2.7 Tinjauan Tentang Disabilitas Sensorik Netra

2.7.1 Pengertian Disabilitas Sensorik Netra

Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan salah satu jenis kedisabilitasan yang mempunyai permasalahan atau gangguan dalam hal penglihatan. Ketidak berfungsian salah satu panca indera tersebut akan mengganggu jalannya kehidupan termasuk disabilitas sensorik netra (Efendi dan Apsari,2018).

Menurut KBBI, tunanetra berasal dari dua kata yaitu tuna artinya tidak memiliki, rusak atau luka. Sedangkan netra artinya penglihatan. Sehingga tunanetra artinya kerusakan atau tidak memiliki penglihatan.

2.7.2 Penyebab Ketunanetraan

Faktor penyebab ketunanetraan dapat berasal dari waktu kecacatan, misalnya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat kandungan. Kondisi ini disebabkan oleh faktor utama faktor keturunan, seperti perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar keluarga tunanetra. Selain itu, penyakit seperti vitrus rubella atau campak jerman, glaucoma, retinopati diabetes, retinoblastoma, dan kekurangan vitamin A juga dapat menyebabkan ketunanetraan di dalam kandungan (Hidayat & Suwandi, 2013).

Sedangkan Pradopo (1977) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra, antara lain:

- a. Faktor endogen, merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan atau yang disebut juga dengan faktor genetik. Adapun ciri yang disebabkan oleh faktor keturunan adalah bola mata yang normal tetapi tidak dapat menerima energi positif sinar atau cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matanya tertutup oleh selaput putih atau keruh.
- b. Faktor eksogen atau faktor luar, seperti:
 - 1) Penyakit yaitu virus rubella yang menjadikan seseorang mengalami campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyerangan virus yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera yang akan menjadi permanen, dan ada juga yang diakibatkan oleh kuman syphilis, degenerasi atau perapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata menjadi mengeruh.
 - 2) Kecelakaan yaitu kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung yang merusak saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan erat dengan fungsi saraf netra, akibat terkena radiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat, dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat perasaan tertekan, kesedihan

hati yang amat mendalam yang mengakibatkan seseorang mengalami tunanetra permanen.

2.7.3 Karakteristik Tunanetra

Menurut kemampuan melihat penyandang disabilitas netra dapat diklasifikasikan dua (2) kategori, sebagai berikut:

a. Buta Total

Buta total adalah ketika seseorang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat cahaya atau sinar. Mereka hanya dapat menggunakan huruf braille. Ciri-ciri yang benar-benar buta. diantaranya, secara fisik, mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan kelopak mata, merah, infeksi, gerakan mata yang tidak teratur dan cepat, dan pembengkakan pada kulit tempat bulu mata tumbuh. Perilaku: menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, kesulitan membaca atau mengerjakan tugas yang membutuhkan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi

b. *Low Vision*

Low vision adalah keadaan di mana mata harus didekatkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan yang kabur ketika melihat sesuatu. Ciri-ciri fisik yang rendah termasuk menulis dan

membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf besar, mata tampak putih ditengahnya atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata atau memakai kacamata .

2.7.4 Klasifikasi Tunanetra

Ada berbagai perspektif yang digunakan untuk mengklasifikasikan orang yang mengalami cacat netra. Pradopo (1977) membagi ketunanetra menjadi dua jenis:

1. Terjadinya kecacatan, yaitu sejak seseorang menderita tunanetra, yang dapat digolongkan menjadi salah satu dari berikut:
 - a. Penderita tunanetra sejak lahir, yaitu mereka yang tidak pernah melihat sama sekali.
 - b. Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang memiliki kesan dan penglihatan tetapi tidak kuat dan mudah terlupakan.
 - c. Pengalaman visual memengaruhi perkembangan pribadi pada penderita tunanetra pada usia sekolah atau remaja;
 - d. Penderita tunanetra pada usia dewasa, yang masih dapat melakukan latihan penyesuaian diri dengan kesadaran

- e. Penderita tunanetra pada usia lanjut, yang sebagian besar mengalami kesulitan untuk melakukan latihan penyesuaian diri.

2. Berdasarkan kemampuan penglihatan, misalnya:

- a. Penderita tunanetra ringan memiliki kelainan atau kekurangan daya penglihatan.
- b. Penderita tunanetra setengah berat memiliki kelainan atau kekurangan daya penglihatan sebagian.
- c. Penderita tunanetra berat, atau orang yang buta atau tidak dapat melihat sama sekali.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data(Creswell,2013:6)

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk dari konsep diri penyandang disabilitas tunanetra dan factor apa saja yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena relevan dengan judul, rumusan masalah dan tujuan penelitiannya.

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2013)) adalah penelitian mengkaji masalah manusia baik secara individu maupun kelompok, dan bagaimana cara mereka menafsirkannya dengan menggunakan asumsi interpretative dan kerangka teoritis.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bersifat non numerik yang sifatnya menelusuri dan memperdalam suatu permasalahan yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan ataupun tulisan dan tingkah laku orang-orang yang dapat diamati.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep diri penyandang disabilitas tunanetra.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konsep diri penyandang disabilitas netra , mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dan untuk mengetahui bagaimana implikasi praktis dan teoritis pada konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra Di SLB Budi Mulia Cililin. Adapun desain penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif. Menurut Moleong (2005) metode deskriptif adalah suatu metode pendekatan penelitian dimana semua data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan angka. Data-data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan catatan pribadi.

Alasan peneliti memilih metode pendekatan studi deskriptif adalah untuk mendeskripsikan bentuk konsep diri dan factor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri Di SLB Budi Mulia. Peneliti berniat mendeskripsikan permasalahan ini dalam bentuk sebuah laporan penelitian, dalam permasalahan ini yaitu konsep diri penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia.

3.2 Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling digunakan

untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber yang tujuannya adalah untuk merinci kekhususannya dalam sebuah konteks (Moleong, 2005,225)

Alasan peneliti menggunakan teknik ini supaya mempermudah proses penelitian dan lebih sentral mengenai subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu informan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah informan yang memiliki kriteria sesuai dengan judul dan tujuan pada penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat. beberapa informan yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian yaitu, Terdapat 2 siswa SLB Budi Mulia penyandang disabilitas netra, 2 orang pengajar atau guru disabilitas netra, kepala sekolah SLB Budi Mulia dan 1 orangtua siswa disabilitas netra. Sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang.

Berikut ini table Informasi yang dibutuhkan dari informan primer dan sekunder

Table 3.2 Informasi yang Dibutuhkan dari Informan**Sekunder dan Primer**

No	Informasi yang Diperlukan	Sumber data	Teknik yang Digunakan
1	Bentuk konsep diri penyandang disabilitas netra	Siswa disabilitas netra Orangtua siswa disabilitas netra Guru	Wawancara Studi dokumentasi Observasi
2	Faktor yang mempengaruhi bentuk konsep diri penyandang disabilitas netra	Siswa disabilitas netra Orangtua siswa disabilitas netra Guru	Wawancara Studi dokumentasi Observasi
4	Implikasi praktis dan teoritis pada konsep diri penyandang disabilitas netra	Siswa disabilitas netra Orangtua siswa disabilitas netra Guru	Wawancara Studi dokumentasi Observasi

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh sebab itu Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu.

1. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian langkah dalam sebuah prosedur, namun pada kenyataannya wawancara digunakan untuk memverifikasi dan generalisasi temuan pada sebuah penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2016;172-173)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi mengenai konsep diri dan factor yang mempengaruhinya. Dalam Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara berdialog antar peneliti dan informan, dengan berbagai pertanyaan yang diajukan untuk menggali informasi pada informan diantaranya, kepala sekolah dan dua orang guru SLB Budi Mulia.

2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas dan perilaku komunikasi yang dilakukan.(Creswell, 2016;172).

Observasi dilakukan dengan turun langsung pada lokasi penelitian, mengamati lingkungan SLB Budi Mulia, aktivitas pembelajaran para

siswa dan tingkah laku dari para siswa. Sehingga peneliti dapat menemukan masalah dilokasi tersebut.

Dari kegiatan obsrvasi peneliti mendapatkan manfaat yaitu berupa data yang secara langsung diperoleh dari subjek penelitian. Dengan kegiatan ini, keabsahan data melalui tingkah laku yang terlihat pada saat observasi sehingga dapat menunjang data yang telah didapatkan pada saat proses wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah data utama dalam penelitian kualitatif yang berupa dokumen seperti transkrip dan catatan yang dibuat jurnal dalam observasi. Akan tetapi data saja tidak cukup karena memiliki keterbatasan dalam ekspresi manusia. (Creswell, 2013:174)

Dalam hal ini peneliti mengambil dokumentasi kegiatan belajar siswa penyandang tunanetra, daftar siswa dan daftar hadir siswa penyandang tunanetra, profil dari SLB Budi Mulia dan dokumen lain yang dibutuhkan dalam kepentingan penelitian.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data kualitatif berbeda dengan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data atau validasi adalah pemeriksaan terhadap sebuah akurasi hasil penelitian yang menentukan

prosedur tertentu. Dalam keabsahan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan Teknik sebagai berikut :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah data atau informasi dari sumber data yang diperiksa dimulai dari bukti dan sumbernya kemudian digunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren (creswell 2013:250)

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3) Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang

lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

b. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

c. *Member check*

Tujuan *membercheck* adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber dan akan digunakan saat menulis laporan sesuai dengan maksud informan atau sumber data.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama terus menerus sampai datanya jenuh. Adapun tugas yang dilakukan untuk melakukan analisis data adalah:

1. Reduksi Data

Dalam langkah ini penulis merangkum atau menulis ulang, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu, berdasarkan data yang peneliti butuhkan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk teks untuk memperjelas informasi mengenai konsep diri penyandang disabilitas tunanetra Di SLB Budi Mulia Cililin.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan, direduksi dan disajikan. Verifikasi ditujukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di SLB Budi Mulia yang berlokasi Di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Peneliti memilih lokasi SLB Budi Mulia Cililin karena lokasi tersebut cocok atau relevan dengan judul penelitian yaitu konsep diri penyandang disabilitas tunanetra. SLB Budi Mulia dipilih menjadi tempat penelitian untuk mendapatkan sumber data atau informasi yang akan diteliti yang berhubungan dengan konsep diri penyandang disabilitas tunanetra. Peneliti sebelumnya telah mengetahui bahwa Di SLB Budi terdapat siswa penyandang disabilitas tunanetra yang sedang menuntut ilmu. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini relevan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti.

3.6.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis kegiatan	Jadwal Pelaksanaan				
		2023-2025				
		Sep	Okt	Des	Jan	Feb
1	Penjajakan					
2	Studi Literatur					
3	Penyusunan proposal					
4	Seminar proposal					
5	Pelaksanaan penelitian					
6	Bimbingan					
7	Sidang akhir					

Tabel 3.6.2 Jadwal Penelitian Di SLB Budi Mulia

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

SLB Budi Mulia Cililin merupakan satu-satunya sekolah luar biasa di daerah selatan dari Kabupaten Bandung Barat, yang berpusat Di Kecamatan Cililin. Melihat kondisi daerah yang jauh dari perkotaan dan banyak orangtua dengan anak berkebutuhan khusus membutuhkan Pendidikan, namun terhalang oleh transportasi oleh karena itu SLB Budi Mulia Cililin dua kelas jauh.

Alamat SLB Budi Mulia Cililin utama, terletak di jalan Ciririp, Desa Ciririp Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Dan terdapat dua SLB Budi Mulia Cililin kelas jauh yang beralamat Di Pasir Meong, Kecamatan Cililin dan Sirnajaya, Kecamatan Gununghalu. Adapun legalitas yang telah dimiliki SLB Budi Mulia Cililin yaitu ; NPSN 20267656 SK Pendirian Sekolah : 07/A-1/SLB/1985, SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek 002/SLB/JB/X/1985 dengan akreditasi B.

Visi dan Misi SLB Budi Mulia Cililin ini yaitu, Visinya Menjadi lembaga pendidikan terdepan yang menyediakan pendidikan inklusif dan adaptif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menjadi individu mandiri dan berdaya saing. Sedangkan misinya, Mengembangkan program-program pelatihan dan bimbingan yang mendukung kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari, mendorong dan memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperluas akses dan peluang bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Budi Mulia Cililin, yaitu

Tabel 4.1.1 Sarana dan Prasarana SLB Budi Mulia Cililin

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	112
2	Perpustakaan	2
3	Ruang pimpinan	1
4	Ruang guru	3
5	UKS	1

6	Toilet	6
7	Gudang	1
8	Ruang tata usaha	1
9	Lapangan olahraga dan upacara	1
10	Mushola	2

Jumlah peserta didik SLB Budi Mulia Berdasarkan Klasifikasi Usia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.2 jumlah peserta didik berdasarkan klasifikasi usia

No	Usia	Jumlah
1	<7 tahun	2 orang
2	7-12 tahun	46 orang
3	13-15 tahun	21 orang
4	16-18 tahun	16 orang
5	>18 tahun	14 orang
	Jumlah	99 orang

Tabel 4.1.3 Jumlah Peserta Didik SLB Budi Mulia Cililin
Berdasarkan Kebutuhan Khusus yang Dilayani

No	Kebutuhan khusus yang di layani	jumlah
1	A	2
2	B	1
3	C	1
4	C!	28
5	D	10
6	D1	6
7	H	22
8	P	9
	Jumlah	99

Ket :

A = Disabilitas sensorik netra

B= Disabilitas sensorik rungu

C= Disabilitas sensorik netra sedang

C1= Disabilitas intelektual grahita

D= Disabilitas daksa ringan

D1= Disabilitas daksa

H= Gangguan perhatian dan hiper aktivitas

P= Disabilitas intelektual / down syindrom

4.2 Gambaran Umum Informan

Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan tujuan peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dan dianggap dapat memberikan informasi untuk kepentingan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 orang, dengan rincian : 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru disabilitas netra, 2 orangtua/wali siswa tunanetra dan 2 orang guru / pengajar siswa disabilitas netra. Adapun identitas informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.4 Identitas Informan

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	jabatan
1	M	Laki-laki	57 tahun	Guru/pengajar Di SLB Budi Mulia
2	O	Perempuan	64 tahun	Orang tua siswa SLB Budi Mulia
3	BJ	Perempuan	56 tahun	Orang tua siswa SLB Budi Mulia
4	K	Perempuan	44 tahun	Orang tua siswa SLB Budi Mulia
5	RA	Laki-laki	14 tahun	Siswa SLB Budi Mulia
6	RMM	Laki-laki	15 tahun	Siswa SLB Budi Mulia

7	RR	Laki-laki	25 tahun	Siswa SLB Budi Mulia
---	----	-----------	----------	----------------------

Tabel diatas membagi informan sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Di SLB Budi Mulia Cililin dan menjelaskan sesuai dengan peranannya. Berikut ini penjelasan mengenai informan secara rinci :

1. Informan 1

Informan 1 dengan inisial M, berjenis kelamin laki-laki berusia 57 tahun. Beliau merupakan seorang guru yang juga penyandang disabilitas netra dan telah mengabdikan Di SLB Budi Mulia Cililin ini sejak tahun 2003. Beliau bertempat tinggal Di Jalan Pasir Koja Bandung dan setiap senin-jum'at harus pergi ke Cililin, walaupun terkendala jarak beliau tetap semangat untuk mengajar siswa disabilitas netra

2. Informan 2

Informan 2 dengan inisial O berjenis kelamin perempuan yang berusia 64 tahun. Beliau merupakan orangtua dari RA, beliau memiliki 9 orang anak dan RA adalah anak bungsunya. Beliau bertempat tinggal Di Kampung Pasir Malang, Cililin.

3 Informan 3

Informan 3 dengan inisial BJ berjenis kelamin perempuan, berusia 56 tahun. Beliau merupakan wali sekaligus nenek dari informan RMM dan telah mengurus RMM sejak 8 tahun lalu setelah kedua orangtua RMM berpisah. Beliau bertempat tinggal Di Kampung Cipadung Cihampelas.

4. Informan 4

Informan 4 dengan inisial K berjenis kelamin perempuan berusia 44 tahun. Beliau merupakan orangtua dari informan RR. K memiliki dua orang anak dan RR adalah anak pertama. Alamat tempat tinggal informan 4 Di Kampung Cinta Karya, Desa Cililin, Kecamatan Cililin.

5. Informan 5

Informan 5 dengan inisial RA berusia 14 tahun berjenis kelamin laki-laki. Kini ia sekolah Di SLB Budi Mulia dan duduk dikelas 1 SMA. Kegiatan RA setiap harinya adalah sekolah, mengaji, sholat berjama'ah di Masjid dekat rumahnya .RA memiliki kepribadian yang sangat tertutup, tidak pernah bermain kecuali dengan keponakan dan teamnnya disekolah, RA tidak suka datang ketempat umum atau keramaian karena merasa insecure dengan keadaannya. Meskipun begitu RA seorang siswa yang aktif disekolah dan memiliki pemikiran yang kritis sehingga dia sering bertanya Ketika belajar.

6. Informan 6

Informan 6 berinisial RMM, berusia 15 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. RMM kini bersekolah Di SLB Budi Mulia dan duduk di kelas 1 SMA. Kegiatan RMM setiap harinya adalah sekolah, mengaji, Latihan marawis dan jika ada panggilan memijat biasanya dia pergi memijat. RMM seorang siswa yang aktif, memiliki kepribadian yang ceria, percaya diri dan sangat komunikatif.

7. Informan 7

Informan 7 berinisial RR berusia 25 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. RA siswa disabilitas netra Di SLB Budi Mulia Cililin dan duduk dikelas 2 SMA. Kegiatan RA sehari-hari adalah sekolah. Selain sekolah, aktivitas diakhir pekan RA biasa diajak orang tuanya untuk mengembangkan hobinya yaitu latihan menyanyi pop sunda.

Pada bagian ini akan menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian mengenai konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra Di SLB Budi Mulia Cililin. Fokus utama dalam penelitian ini mencakup 3 aspek yaitu : bagaimana konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra, apa saja factor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra dan bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerja sosial pada konsep diri penyandang disabilitas

sensorik netra. Penjelasan ini berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan Di SLB Budi Mulia Cililin

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan mencari informasi yang lebih dalam untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra Di SLB Budi Mulia Cililin dengan melakukan wawancara dengan informan yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua yang dimana sesuai dengan tugas dan perannya. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dan proses pengumpulan data.

Jawaban atas rumusan masalah yang pertama memunculkan jawaban bentuk konsep diri dapat dilihat dari aspek-aspek yaitu : (1) Aspek Pengetahuan (2) Aspek Harapan (3) Aspek Penilaian

Jawaban atas rumusan masalah yang kedua memunculkan jawaban faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu : (1) Dukungan Sosial (2) Kematangan Emosi (3) Pengalaman

Jawaban atas rumusan masalah yang ketiga memunculkan jawaban yaitu : (1) Fungsi kesejahteraan sosial, (2) peran pekerja sosial (3) adanya peran konsep diri

4.3 Bentuk Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

4.3.1 Aspek-Aspek Konsep Diri

4.3.1.1 Pengetahuan Terhadap Diri Sendiri

Pengetahuan terhadap diri sendiri merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam hal ini individu tersebut dapat menggambarkan dirinya, menyadari kekurangan atau kelebihan, dan termasuk memahami karakter sendiri. Hasil penelitian dengan informan menunjukkan pernyataan sebagai berikut:

Disekolah saya upayakan untuk ada kegiatan tambahan, seperti kesenian gamelan sunda dan khusus untuk disabilitas netra ada kegiatan massaga untuk menambah keterampilan, saya rasa anak-anak pasti paham keahliannya, kekurangannya melalui proses belajar dan ekstrakuliler yang ada disekolah (Informan 1)

Sejauh ini anak-anak, memang menyadari kekurangan dan kelebihanannya, kekurangan secara fisik jelas mereka tidak bisa melihat. Walaupun begitu masing-masing dari mereka punya kelebihan dibidang massage, kesenian dan keagamaan. Kalau memahami karakter diri sendiri seperti apa mungkin belum paham mereka (Informan 1)

Berdasarkan pernyataan informan 1 dengan inisial M dapat disimpulkan bahwa siswa disabilitas netra dapat mengetahui dan memahami mengenai kelebihan yang dimilikinya, hal itu terlihat dari kemampuannya dibidang massage, kesenian dan keagamaan. Selain itu, siswa penyandang disabilitas netra mampu menyadari kekurangannya karena sudah jelas mereka memiliki kekurangan dalam indera penglihatan. Namun, dalam hal memahami karakter diri sendiri siswa disabilitas netra ini kemungkinan besar belum mampu.

“Kekurangan saya kan sudah jelas tuna netra dan saya orangnya sangat pemalu kalau kelebihan saya mungkin bisa mengaji dan adzan itu hampir setiap hari saya lakukan” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 6 dengan inisial RA dia memahami kekurangannya yang memiliki gangguan penglihatan dan dia juga memahami bahwa dirinya pemalu. Selain itu, mengetahui apa yang menjadi kelebihan pada bidang keagamaan yaitu mengaji dan mengumandangkan adzan yang RA bisa lakukan setiap hari.

“Mungkin kelebihan yang lain ada, cuman saya aja yang belum nemu, lagian saya gak tau mau ngembangin apa dengan keadaan begini saya ketemu orang aja malu, kecuali didekat rumah dan sekolah” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa RA memiliki karakter yang pemalu dan tidak percaya diri akibat kekurangan yang dia miliki, hal itu menyebabkan RA menutup diri dan tidak pernah berbaur dengan orang lain.

”Kekurangan saya jelas kan saya penyandang disabilitas, walaupun begitu saya masih punya keahlian yang lain seperti mijat kadang saya suka dipanggil orang, dan saya punya grup marawis karena saya suka bernyanyi sholawatan alhamdulillah sekarang suka ngisi acara hajatan atau maulid nabi gitu” (Informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 6 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa RMM mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dia miliki. Walaupun dia mengetahui mempunyai kekurangan tapi dia mampu mengembangkan kelebihan yang dimilikinya tanpa rasa malu dengan kekurangan yang dimilikinya.

“Kelebihan saya yang lain mungkin saya itu punya kebiasaan yang mau nyoba, mijat awalnya nyoba dan jadi penyanyi sholawat juga nyoba tapi sekarang alhamdulillah bisa jadi rezeki buat saya" (Informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 6 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa dia memahami bahwa dia punya karakter dan

kepribadian yang mau percaya diri dan memiliki semangat untuk mencoba hal yang baru sehingga RMM bisa menghasilkan uang sendiri

“Kekurangan saya banyak gak bisa apa-apa” (Informan 7)

Berdasarkan pernyataan informan 8 dengan inisial RR dapat disimpulkan bahwa dia merasa tidak punya kelebihan apapun dan sangat merasa rendah diri dengan menganggap dirinya sangat banyak kekurangan.

Dalam aspek konsep diri mengenai pemahaman dan pengetahuan terhadap diri sendiri. Informan 5 dengan inisial RA hanya mampu memahami dan mengetahui kekurangan dan kelebihan saja, akan tetapi RA tidak memiliki gambaran tentang dirinya sendiri, hal itu terlihat dari dia tidak mampu menggambarkan kelebihan yang lain dengan alasan tidak ada yang dapat dikembangkan dari seorang penyandang disabilitas netra.

Sedikit berbeda, informan 6 dengan inisial RMM yang mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, tetapi dia mampu mengembangkan apa yang menjadi kelebihannya tanpa ada rasa minder dengan kekurangan yang dimilikinya. Hal itu terlihat dari semangatnya yang mencoba hal baru dan mampu menjadi keuntungan secara financial bagi dirinya sendiri.

Berbeda dengan informan 7 dengan inisial RR yang tidak sama sekali tidak mampu mendeskripsikan kelebihan atau potensi yang ada dalam dirinya. Melainkan hanya meranggapan memiliki banyak kekurangan, tanpa

memperlihatkan rasa percaya diri sedikitpun. Hal itu terlihat dari karakternya yang sangat pemalu dan sangat terbatas dalam memberikan informasi.

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa informan 5 dengan inisial RA dan informan 7 dengan inisial RR dalam aspek konsep diri mengenai pemahaman dan pengetahuan terhadap diri sendiri tidak menunjukkan konsep diri positif, informan 5 dengan inisial RA cenderung menunjukkan indikator konsep diri negatif dengan merasa tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan informan 8 dengan inisial RR sangat tidak memahami dirinya sendiri dan merasa rendah diri dengan menganggap dirinya banyak sekali kekurangan. Hal itu sesuai dengan teori William D Brooks (dalam Jalaluddin Rahmat 2015) bahwa seseorang yang memiliki konsep diri negatif ditunjukkan melalui indikator cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis dan merasa rendah diri.

Sedangkan informan 6 dengan inisial RMM dalam aspek konsep diri mengenai pemahaman dan pengetahuan terhadap diri sendiri menunjukkan konsep diri positif. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Hartanti, 2018) mengungkapkan bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki beberapa indikator yaitu merasa setara dengan orang lain dengan kata lain percaya diri, berprasangka baik terhadap orang lain dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri

Pentingnya seseorang untuk memahami dan mengetahui tentang diri sendiri adalah untuk bahan evaluasi diri sebagai bahan pertimbangan dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekurangan, kelebihan dan mampu menggambarkan diri sendiri mengenai hal-hal yang disukai itu mempermudah seseorang untuk mengevaluasi diri sendiri dan juga mempermudah dalam mengembangkan diri sendiri. Hal itu sesuai dengan teori aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (2002) bahwa dimensi konsep diri dimulai dari pengetahuan terhadap diri sendiri.

Menurut Pudjogyanti (Sobur, 2013), konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif yaitu pengetahuan individu tentang keadaan dirinya sendiri berupa citra diri (self image) dan komponen afektif yaitu berupa harga diri (self esteem). Citra diri (self image) adalah persepsi tentang diri kita sendiri atau dapat didefinisikan atau gambaran diri mencakup pandangan aktual dan ideal mengenai diri sendiri, bagaimana anak memandang dirinya sendiri, dan harapan mengenai bagaimana seharusnya dirinya.

Gambaran mengenai self image atau citra diri dan self esteem atau harga diri adalah 'siapa saya' yaitu gambaran bagaimana kita menilai keadaan kita secara pribadi seperti kemampuan secara akademik, keahlian bidang seni, olahraga dan keagamaan serta peran dalam lingkungan. Berikutnya gambaran 'saya ingin jadi apa' yaitu pengetahuan atau harapan pada diri sendiri.

4.1.1.2 Harapan Terhadap Sendiri

Harapan merupakan aspek dimana individu mempunyai berbagai pandangan ke depan tentang siapa dirinya, menjadi apa di masa mendatang, maka individu mempunyai pengharapan terhadap dirinya sendiri. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu. Berdasarkan hasil penelitian memunculkan pernyataan sebagai berikut

Kalau dilihat dari kegiatan belajar dan kadang diskusi disekolah anak-anak memiliki perbedaan dari pandangan mereka terhadap masa depannya, ada yang semangat punya harapan misalnya ada yang mau menjadi guru dan dia mampu mengembangkan bakatnya juga punya rasa percaya diri. Ada pula anak yang memang secara akademik dia pintar kritis juga sering bertanya tapi dia merasa kekurangannya itu menutup harapannya dan anaknya sangat tertutup jadi agak sulit berkomunikasi (Informan 1)

Berdasarkan pernyataan informan 1 dengan inisial M dapat disimpulkan bahwa siswa disabilitas netra ini memiliki pandangan yang berbeda terkait harapan dan masa depannya. Hal itu terlihat dari kegiatan belajar dan diskusi yang menunjukan bahwa keduanya memiliki perbedaan, ada siswa yang percaya diri untuk mengembangkan dirinya dan punya cita-cita. Namun, ada pula siswa yang merasa dengan kekurangannya menutup harapan dan cita-citanya.

Sebelumnya kan anak saya ini bisa melihat walaupun matanya lebam tapi kata dokter bisa disembuhkan. Tapi karena keuangan sempat berhenti berobat ya jadinya pas usia 10 tahun total gak bisa melihat. Mungkin anak saya kecewa ya jadi kelihatan kurang semangat apa-apa, sekolah juga kalau gak dipaksa itu kadang gak mau (Informan 2)

Berdasarkan pernyataan informan 2 dengan inisial O dapat disimpulkan bahwa kondisi anaknya sebetulnya tidak mengalami gangguan penglihatan secara total sejak lahir, namun matanya terlihat lebam dan masih bisa disembuhkan dengan pengobatan. Akan tetapi, karena terkendala biaya untuk pengobatan akhirnya mengalami gangguan penglihatan secara total. Dengan keadaan yang dialami anaknya itu membuat anaknya terlihat kurang semangat bahkan untuk sekolah pun kadang perlu dipaksa.

Sebagai orangtua pastinya sedih anak nya seperti ini, tapi saya harap anak saya punya kehidupan yang lebih baik nantinya, tapi sepertinya dia memang kehilangan harapan soalnya kalau ditanya jawabnya mau ibadah aja yang bener gak mau jadi apa-apa (Informan 2)

Berdasarkan pernyataan informan 2 dapat dengan inisial O dapat disimpulkan bahwa harapan seorang ibu terhadap anaknya pasti selalu ingin anaknya memiliki masa depan yang baik walaupun keadaan anaknya menjadi seorang penyandang disabilitas netra. Namun, anaknya kehilangan harapan setelah menjadi penyandang disabilitas karena ketika diajukan pertanyaan terkait cita-cita selalu menjawab tidak punya cita-cita hanya mau belajar beribadah yang benar saja.

“Kalau dulu waktu kecil saya masih bisa melihat, saya mau jadi seorang tentara. Tapi kalau sudah keadaannya seperti ini saya mungkin gak bisa jadi apa-apa.” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa sebelum mengalami gangguan penglihatan total dia mau menjadi seorang anggota TNI, namun setelah mengalami gangguan penglihatan total dia merasa kehilangan harapan karena dengan tidak bisa melihat dia rasa tidak mampu menjadi apa-apa.

“Keinginan pasti banyak, tapi kalau keadaannya begini ikan kayaknya gak mungkin, tapi ya saya mau bisa hidup mandiri, tidak mau menyusahkan orangtua” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa sebetulnya dia memiliki banyak keinginan tetapi melihat keadaan yang memiliki kekurangan dia menganggap tidak mungkin mampu untuk mewujudkan keinginannya. Akan tetapi, RA memiliki keinginan untuk bisa hidup mandiri dan tidak mau menjadi beban dari kedua orang tuanya.

“Dari lahir memang keadaannya begini tidak bisa melihat, tapi alhamdulillah anaknya tidak pemalu dan tidak minder jadi ya biasa aja bergaul dan ikut kegiatan disekitar rumah”

Berdasarkan pernyataan informan 4 dengan inisial BJ dapat disimpulkan bahwa anaknya memang memiliki kelainan atau disabilitas netra sejak lahir, akan tetapi anaknya tetap percaya diri dan tidak menutup diri dengan lingkungan sekitar dan tetap mau bersosialisasi.

Dia semangat dan gak pernah merasa malu dengan keadaannya, selalu ikut kegiatan santri-santri kan kebutulan rumah kita dekat pesantren. Jadi dia sering latihan marawis jadi penyanyi sholawat, alhamdulillah sering diundang ke acara hajatan (Informan 3)

Berdasarkan pernyataan informan 3 dengan inisial BJ dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah yang berada didekat pesantren membuat anaknya banyak berinteraksi dengan santri dan keahliannya dibidang menyanyi disalurkan dalam marawisan yang sering diundang diacara hajatan. Walaupun dengan seorang penyandang disabilitas netra anaknya sama sekali tidak merasa malu dan selalu semangat.

“Sebagai orang tua atau nenek nya, pastinya berharap kalau anaknya bisa berhasil dimasa depannya dan alhamdulillah katanya anaknya mau jadi guru karena melihat gurunya disekolah yang sama-sama tunanetra tapi bisa jadi guru” (Informan 3)

Berdasarkan pernyataan informan 4 dengan inisial BJ dapat disimpulkan bahwa sebagai orangtua memiliki harapan agar masa depan

anaknya cerah dan berhasil dan berharap bisa meraih cita-citanya sebagai seorang guru karena terinspirasi dari guru tempat sekolahnya.

Anak saya memang terlahir spesial dengan kekurangannya tidak bisa melihat, dan sampai umur 3 tahun tidak ada perkembangan apa-apa, tidak seperti teman seusianya yang sudah bisa berjalan bahkan berbicara. Dan pastinya sebagai orang tua dan anak pertama pastinya saya kecewa merasa hancur dan merasa tidak sanggup menjadi orang tua untuk anak spesial saya (Informan 4)

Berdasarkan pernyataan informan 4 dengan inisial K dapat disimpulkan bahwa anaknya tuna netra sejak lahir dan perkembangannya sangat lambat berbeda dengan teman sebayanya.

Setelah melakukan beberapa pemeriksaan ternyata anak saya itu autisme, jadi jangankan punya harapan interaksi saja sulit. Tapi semenjak sekolah ada perkembangan dalam komunikasinya dan dia sering berkata ingin menjadi penyanyi dan bagusnya percaya diri kalau soal bernyanyi, karena seperti ayahnya suka pop sunda (Informan 4)

Berdasarkan pernyataan informan 4 dengan inisial K dapat disimpulkan bahwa anaknya memiliki kelainan selain dengan disabilitas netra. Jadi, tidak memiliki harapan yang jelas. Walaupun begitu setelah

sekolah memiliki perkembangan komunikasi dan mulai terlihat hobi dan bakatnya yang sama dengan sang ayah.

Dalam aspek konsep diri mengenai harapan terhadap diri sendiri, terdapat perbedaan diantara informan 5,6 dan 7. Hal itu ditunjukkan oleh informan 5 dengan inisial RA bahwa dia hanya memiliki harapan pada saat masih kecil dan masih bisa melihat, sedangkan setelah menjadi penyandang disabilitas sensorik netra dia merasa percuma memiliki harapan dan pandangan terhadap masa depannya cenderung tidak ada harapan apa-apa hanya memperdalam agama saja.

Sedangkan informan 6 dengan inisial RMM dalam aspek konsep diri menunjukkan konsep diri positif. Hal itu ditunjukkan dengan rasa percaya diri dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang membuat dia merasa yakin bahwa walaupun seorang penyandang disabilitas netra masih bisa memiliki harapan terhadap masa depannya.

Dan informan 7 dengan inisial RR menunjukkan konsep diri positif dalam aspek harapan terhadap diri sendiri. Karena, walaupun memiliki kekurangan dalam melihat dan berkomunikasi tapi RR ini memiliki rasa percaya diri untuk bisa mengembangkan bakatnya menjadi harapan dimasa depan.

Sesuai dengan teori William H. Fitts bahwa konsep diri seseorang dapat dikatakan positif jika seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat mengambil reaksi dari interaksinya sebagai contoh mampu melihat potensi yang ada pada dirinya menjadi suatu harapan.

Berdasarkan penjelasan dan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa informan 6 dengan inisial RA memiliki konsep diri negatif berdasarkan indikator merasa rendah diri, mudah mengeluh dan pesimis. Sedangkan informan 7 dengan inisial RMM memiliki konsep diri positif dengan indikator percaya diri, optimis dan merasa setara dengan orang lain.

Menurut Brooks dan Emmart (dalam Hartanti, 2015) bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara individu dengan konsep diri positif dan individu dengan konsep diri negatif perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dengan indikator konsep diri positif yaitu merasa percaya diri, merasa setara dengan orang lain dan optimis memiliki harapan. Sedangkan indikator konsep diri negatif ditunjukkan dengan indikator merasa rendah diri, pesimis dan mudah mengeluh.

Harapan terhadap diri sendiri sangat penting dimiliki setiap individu termasuk penyandang disabilitas sensorik netra untuk menjadi pendorong untuk mencapai tujuan serta harapan dan mengatasi tantangan agar tidak

terdiam dalam keterbatasan. Aspek harapan dalam konsep diri merupakan proses perkembangan diri untuk mendapatkan kemampuan. Menurut Rogers (dalam Amalia, 2013) konsep diri berhubungan dengan harapan yang menjadi suatu kesadaran dan kemampuan evaluasi diri sebagai dorongan untuk perkembangan diri sendiri.

4.1.1.3 Penilaian terhadap Diri Sendiri

Penilaian terhadap diri sendiri merupakan kaitan dari evaluasi diri, pengalaman dari diri sendiri dan seberapa besar individu menilai secara positif dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian memunculkan pernyataan sebagai berikut :

“Dengan keadaan gak bisa lihat tapi saya bisa aktivitas sendiri, seperti makan, pakai baju dan mandi. Pokoknya saya belajar mandiri”
(Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa dia menilai dirinya mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri sebagai cara dirinya untuk belajar hidup mandiri

“Kalau menurut saya walaupun tidak bisa melihat tapi punya kelebihan walaupun cuman bisa ngaji MTQ, ” (informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa RA dapat menilai dirinya dengan baik dengan kelebihan yang dimilikinya, walaupun masih kesulitan menemukan potensi yang dia miliki karena keterbatasan nya.

"Walaupun saya tunanetra sejak lahir, tapi saya itu gak pernah merasa malu kalau main ya main aja sama teman, dirumah juga saya jarang seringnya main di kobong(pesantren)" (Informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 6 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa dengan menjadi seorang penyandang disabilitas netra sejak lahir dia tidak pernah malu untuk bergaul atau berinteraksi dengan orang lain, dan dia pun lebih sering beraktivitas di pesantren daripada dirumah.

"Menurut saya, saya punya kelebihan bisa mijat dan bisa hiburan orang dengan sholawatan, namanya tunanetra segitu juga alhamdulillah" (informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 7 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa dia menilai dirinya mempunyai keahlian seperti memijat dan menghibur orang dengan sholawatan walaupun dengan gangguan penglihatan.

"Bisa kalau pakai baju,makan juga bisa tapi ibu yang siapin"

Berdasarkan pernyataan informan 7 dengan inisial RR bahwa dia mampu melakukan sebagian aktivitasnya sendiri dan yang lainnya dibantu oleh kedua orangtuanya.

“Suka nyanya sunda, suka dengerin lagu darso. Kan ayah suka bernyanyi lagu sunda”. (Informan 7)

Berdasarkan pernyataan informan 7 dengan inisial RR dapat disimpulkan bahwa dia suka bernyanyi lagu pop sunda karena sang ayah yang mengenalkannya pada musik sunda

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua informan 5 dan 6 memiliki penialain yang baik dengan menyadari kelebihan yang dimilikinya dan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya walaupun mereka masih merasa kesulitan untuk menemukan potensinya karena keterbatasannya.

Sedangkan informan 7 tidak dapat mendeskripsikan penilaian terhadap diri sendiri karena keterbatasan komunikasi, walaiupun begitu dia mengungkapkan bahwa hobi bernyanyi karena dikenalkan oleh orang tuanya.

Dalam aspek konsep diri mengenai penilaian terhadap diri sendiri, informan 5 (RA) dan informan 6 (RMM) keduanya memiliki konsep diri positif dengan indikator menerima diri sendiri dan menyadari kelebihan

serta kekurangan pada diri sendiri. Sesuai dengan teori Wicklund dan Frey (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri merupakan bentuk dari penerimaan diri, karena dengan penerimaan diri individu dapat mengenal fakta yang ada dalam dirinya termasuk kelebihan dan kekurangan. Sedangkan informan 7 dengan inisial RR tidak nampak indikator positif dalam aspek penilaian terhadap diri sendiri.

Aspek konsep diri mengenai penilaian terhadap diri sendiri sangat penting bagi individu, termasuk penyandang disabilitas sensorik netra, karena individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Intinya, setiap individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri dan dengan menilai hal ini merupakan standar masing-masing individu.

4.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

4.4.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam konsep diri, itulah sebabnya dukungan sosial menjadi faktor pendorong yang mempengaruhi konsep diri. Menurut Taylor dan Brown (1988), dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan pasangan, dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepuasan hidup. Dukungan sosial yang

positif dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan, mengatasi kegagalan, dan memberikan umpan balik konstruktif yang memperkuat konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pernyataan sebagai berikut :

Dukungan dari orangtua, keluarga dan guru secara moral selalu ada, sebagai guru juga seringkali memberikan motivasi agar selalu tumbuh harapan dari anak-anak, agar tetap semangat sekolah untuk meraih cita-cita. Teman-teman disekolah juga tidak ada yang berselisih, sejauh ini baik-baik saja (Informan 1)

Pernyataan dari informan 1 dengan inisial M dapat dijelaskan bahwa pastinya orangtua dan keluarga selalu memberikan dukungan dan motivasi yang baik agar anak-anaknya percaya diri. Bahkan teman di sekolah juga saling mendukung satu sama lain.

“Sebagai orangtua selalu mendoakan dan mendukung anaknya apalagi dia punya kekurangan jangan sampai putus asa, apalagi soal sekolah, walaupun jauh setiap hari harus pakai ojeg ongkosnya mahal tapi harus ada kalau tidak ada tidak bisa sekolah karena jauh” (Informan 2)

Berdasarkan pernyataan informan 2 dengan inisial O dapat disimpulkan bahwa sebagai orangtua selalu memberikan doa dan dukungan dalam

segala bentuk agar anaknya bisa terus punya motivasi dan pendidikan yang baik walaupun keterbatasan ekonomi.

“Dukungan sama doa selalu diberikan untuk cucu saya ini, apalagi dia mau jadi guru saya berusaha agar dia bisa terus sekolah” (Informan 3)

Berdasarkan pernyataan informan 3 dengan inisial BJ dapat disimpulkan bahwa sebagai orangtua telah menunjukkan dukungan sosial dari keluarga secara moral dan materil, terlebih lagi soal Pendidikan sebagai orangtua selalu mengupayakan agar anaknya dapat meraih cita-citanya.

“sebagai orangtua pastinya mendukung melalui doa dan berbagai cara lainnya, setiap libur kerja saya selalu ajak anak saya untuk sosialisasi dengan tetangga atau bernyanyi bersama agar dia merasa ada dukungan dari orang tua” (Informan 4)

Berdasarkan pernyataan informan 4 dengan inisial K dapat disimpulkan bahwa orangtua telah memberikan dukungan dengan bentuk doa dan dalam bentuk usaha agar anaknya dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua informan sama-sama memiliki dukungan sosial dari keluarga

dan guru disekolah. Konsep diri adalah sebuah konstruksi kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengalaman hidup, dukungan sosial dan aktualisasi diri (Coppersmith 2010).

Dukungan sosial meliputi dukungan dari orangtua, keluarga dan lingkungan sosial. Dukungan sosial merupakan respon dari lingkungan yang mencerminkan penilaian atau penghargaan serta kepedulian dari orangtua, keluarga, teman dan orang terdekat lainnya. Menurut Burns (1990) individu yang mendapatkan dukungan sosial akan memiliki konsep diri positif dan rasa percaya diri yang tinggi melalui penghargaan-penghargaan yang nampak dari orang lain termasuk keluarga dan teman sebaya.

4.4.1.2 Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk memahami, mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan cara yang baik. Individu dengan kematangan emosi ditandai dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dalam mengungkapkan perasaan dan bagaimana dia menerima dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian memunculkan pernyataan sebagai berikut :

“Kalau diperhatikan dari kebiasaan anak-anak disekolah, mereka cenderung tertutup dengan perasaanya atau emosinya pastinya anak-anak

pernah bersedih atau kurang semangat, tapi mereka terlihat selalu ceria saja setiap ada disekolah” (Informan 1)

Berdasarkan pernyataan informan 1 dengan inisial M dapat disimpulkan bahwa siswa disabilitas netra memiliki kematangan emosi hal itu dibuktikan dengan kemampuannya mengendalikan perasaan atau emosinya ketika sedih mereka tetap menunjukkan keceriaannya.

“Mereka awalnya sama sekali sulit untuk berkomunikasi, tapi setelah lama belajar ada kemajuan dalam kemampuannya dalam berkomunikasi. Akan tetapi kalau mengeksperikan perasaan mereka belum bisa.” (Informan 1)

Berdasarkan pernyataan informan 1 dengan inisial M dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi siswa disabilitas netra mengalami perkembangan. Namun, dalam mengeksperikan atau mengendalikan perasaan mereka belum mampu.

“Marah pastinya pernah, kan mungkin keadaan saya begini pasti pernah dikatain orang yang bikin saya marah, tapi biasanya anak kecil jadi saya biarin aja” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa dengan keadaan fisik yang berbeda pastinya

mengundang perkataan orang yang membuat dia marah, akan tetapi jika hal itu dilakukan oleh anak kecil biasanya diabaikan saja.

“Sedih sama bingung kedepannya saya mau jadi apa, soalnya keadaan seperti ini mau kerja apa. Tapi saya cuman bisa diam” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa dia merasakan sedih karena kecemasannya terhadap masa depan, sebagai penyandang disabilitas netra dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan tidak mampu meluapkan kesedihannya kepada siapapun.

“Kalau sedih pasti siapa juga yang mau punya kekurangan seperti ini, tapi saya sudah ikhlas dengan keadaan seperti ini.” (Informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 6 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa dia pastinya merasakan kesedihan dengan terlahir dengan kekurangan atau kelainan pada penglihatannya, namun seiring berjalannya waktu dia mampu menerima dirinya dan berdamai dengan keadaan”

“Walaupun saya sedih dengan keadaan saya ini, tapi saya harus keliatan semangat untuk membuktikan bahwa saya itu bisa” (Informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 7 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa dia harus mampu melampiaskan kesedihannya dengan harus terlihat semangat agar dapat membuktikan bahwa walaupun punya kekurangan tapi dia memiliki kesempatan yang sama seperti orang lain pada umumnya.

“Sedih, karena gak punya teman hanya disekolah saja” (informan 7)

“Malu kalau ketemu orang, suka marah dan nangis dirumah (informan 7)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dia merasa sedih karena dengan kekurangannya menjadi sulit mendapatkan teman kecuali disekolah dan merasa marah jika mendapat perlakuan buruk dari orang lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki perbedaan dalam kematangan emosinya. Informan RA belum Nampak kemampuannya dalam mengendalikan emosi hal itu terlihat dari kurangnya kemampuan berkomunikasi salam menyampaikan perasaan dan belum mampu melakukan penerimaan diri.

Sedangkan informan 6 dengan inisial RMM sudah Nampak kemampuan dalam pengendalian emosi hal itu Nampak dari kemampuannya dalam mengendalikan perasaan atau emosinya dan dia juga mampu melakukan penerimaan diri dengan baik.

Informan 7 tidak nampak memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi karena terlihat dari karakternya yang marah ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang lain.

Kematangan emosi menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri, karena kematangan emosi dapat mencerminkan perilaku yang positif dan diterima oleh orang lain sehingga mendapatkan penilaian dan penghargaan dari orang lain yang menjadi pemicu rasa percaya diri dan konsep diri positif. Konsep diri positif cenderung membuat individu berperilaku sesuai aturan dan norma masyarakat (menurut Coppersmith dalam Muawanah dan Pratikno 2012).

Kaitan konsep diri dan kematangan emosi sebagai bentuk psikologi positif yang berkembang dan akan menurunkan potensi individu untuk berperilaku negatif (Muawanah dan Pratikno 2012).

4.1.3 Pengalaman

Pengalaman hidup juga memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri. Pengalaman hidup, termasuk pencapaian, kegagalan, dan peristiwa emosional, dapat memengaruhi konsep diri. Pengalaman yang berhasil dan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat konsep diri, sebaliknya pengalaman yang buruk dapat

menghilangkan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pernyataan sebagai berikut :

“Pengalaman yang baik banyak, saya pernah diajak lomba 17 agustus dikampung saya padahal saya gak bisa lihatkan. Saya gak ikutan tapi saya senang diakui gitu” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan bahwa dia memiliki pengalaman yang baik ketika menerima ajakan untuk memeriahkan acara 17 agustus dikampungnya, dengan seperti itu dia merasa diperlakukan sama dengan anak-anak yang lain tanpa perbedaan apapun.

“Saya pernah dijadikan contoh sama pak ustad pas khutbah shalat jum’at katanya saya rajin ngaji dan solat berjamaah, saya senang banget. Jadi makin rajin saya pergi ke masjid” (Informan 5)

Berdasarkan pernyataan informan 5 dengan inisial RA dapat disimpulkan RA merasa senang dan terpuji ketika dia dijadikan contoh dalam keta’atannya dalam beribadah dan hal itu membuat dia semakin semangat untuk beribadah.

“Paling saya ingat itu ketika saya harus naik angkot sendiri, ketika mau turun saya takut karena banyak kendaraan ternyata ada ibu yang baik

hati membantu saya turun dan membantu saya menyebrang”
(informan 6)

Berdasarkan pernyataan informan 6 dengan inisial RMM dapat disimpulkan bahwa RMM pengalaman baik yang dia pernah alami yaitu kebaikan orang yang mau membantunya ketika ditempat umum.

“Selain itu saya pernah ikut lomba marawisan se-Kecamatan dan grup saya menang juara 1, padahal vokalisnya tunanetra dan saya dikasih hadiah sama bapak camat” (informan 6)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang baik dia rasakan ketika menjadi juara lomba marawis atau qosidah dan mampu bersaing dengan orang-orang yang normal hal itu membuat dia yakin bahwa dia mampu bersaing dengan orang lain.

Pengalaman yang buruk atau tidak menyenangkan merupakan gangguan konsep diri dimana seseorang mengalami kondisi perasaan dimana dia merasa buruk dan tidak dihargai oleh orang lain. Gangguan konsep diri dapat berisiko membuat seseorang merubah pikiran atau perasaannya sendiri dari yang awalnya positif menjadi negatif, sebagai contohnya ketika seseorang kehilangan rasa percaya dirinya.

Pengalaman yang buruk sebagai indikasi adanya deskriminasi. Deskriminasi adalah tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh

seseorang atau satu golongan untuk menyudutkan golongan lain. Biasanya diskriminasi dilakukan oleh satu golongan dengan populasi lebih besar ke golongan lain yang populasinya jauh lebih sedikit atau yang biasa kita sebut dengan istilah minoritas.

“Kalau sekarang alhamdulillah sudah jarang dibeda-bedakan anak saya, kalau dulu masih posyandu anak saya selalu bandingkan sama anak-anak yang lain, ditimbang juga harus terakhir. Bahkan waktu itu ada tetangga yang anaknya ulang tahun satu kampung diundang cuman anak saya aja yang gak diundang karena cacat.” (Informan 2)

Berdasarkan pernyataan informan 2 dengan inisial O dapat disimpulkan bahwa pada saat ini sudah jarang ada perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain. Diskriminasi hanya terjadi pada dulu saat masih kecil ketika di Posyandu selalu disampingkan dan didahulukan anak-anak yang normal. Bahkan saat ada teman yang merayakan ulang tahun RA tidak diundang karena memiliki kekurangan dan berbeda dengan teman yang lain.

Sampai sekarang masih sedih saya kalau ingat anak saya dilarang main oleh orangtua temannya karena ibunya sedang hamil dan dikatain amit-amit. Cucu saya juga kadang suka diremehkan kalau ngaji katanya gimana bisa ngaji kan buta, saya sakit hati tapi anaknya biasa saja (Informan 3)

Berdasarkan pernyataan informan 3 dengan inisial BJ dapat disimpulkan bahwa sebagai orangtua selalu merasa sakit hati ketika ada orang yang mendiskriminasi anaknya dengan perlakuan dan perkataan yang tidak manusiawi. Selain itu, sebagai orang tua sangat tidak terima jika anaknya direndahkan dalam kemampuan yang dimilikinya.

“Dari dulu anak saya sudah diperlakukan beda dikeluarga karena kekurangannya itu, tidak pernah diajak kesana kesini oleh neneknya. Tapi kalau tetangga alhamdulillah biasa saja” (Informan 4)

Berdasarkan pernyataan informan 4 dengan inisial K dapat disimpulkan bahwa anaknya mendapatkan pengalaman dan perlakuan buruk dari pihak keluarga, akan tetapi dari tetangga sekitar tidak diperlakukan buruk.

Penyandang disabilitas biasanya menjadi korban dari diskriminasi karena kekurangan yang mereka miliki serta perbedaan fisik atau tingkah laku mereka berbeda dengan orang yang normal. Diskriminasi terjadi karena penyandang disabilitas dianggap tidak mampu menjalankan perannya sebagai masyarakat atau warga negara sehingga sering dijadikan bahan perbandingan atau kaum kaum yang dianggap lemah.

Kasus diskriminasi ini lumayan banyak dan seakan dinormalisasi oleh segelintir orang terlebih didunia kerja, sangat minim lapangan

pekerjaan yang tersedia bagi penyandang disabilitas netra ataupun disabilitas yang lain. Sedangkan tak sedikit penyandang disabilitas yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga

Bentuk deskriminasi yang paling lazim terjadi adalah mengasosiasikan disabilitas sebagai kecacatan. Padahal perlindungan hukum atau undang-undang sudah meninggalkan istilah cacat karena dinilai merendahkan. Setelah marak munculnya deskriminasi, munculah istilah ableisme yang artinya menganggap bahwa disabilitas itu sebuah ketidaksempurnaan termasuk mengasosiasikannya menjadi penyakit

Menurut Campbell (2009), ableisme menjadi penyebab laten maraknya diskriminasi dan stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. Perilaku itu bisa lahir secara sengaja ataupun tidak sengaja. Ableisme bisa berbentuk diskriminasi dalam pekerjaan, komentar kasar atau merendahkan, paksaan atau pembungkaman, hingga penyingkiran.

Berbeda dengan pandangan ableisme, disabilitas tak lagi dipandang sebagai penyakit. Tugas negara bukanlah menyembuhkan, melainkan memberi akses yang ramah dan inklusif terhadap penyandang disabilitas. Dalam Undang-Undang Hak-hak Asasi Manusia, penyandang disabilitas berhak menikmati perlindungan dan perlakuan khusus dari negara, yang mewujudkan dalam kewajiban negara untuk memberi akomodasi dan

aksesibilitas agar penyandang disabilitas bisa berpartisipasi seluas mungkin. Ini termasuk, dalam konteks komunikasi, dengan menyediakan juru bahasa isyarat atau alat bantu yang diperlukan.

4.4 Implikasi Praktis dan Teoritis dalam Konsep Diri Penyandang Disabilitas Netra pada Ilmu Kesejahteraan Sosial

Ilmu kesejahteraan sosial mempunyai peran dalam konsep diri penyandang disabilitas netra. Dengan adanya implikasi praktis atau sumbangan pengetahuan dari ilmu kesejahteraan sosial akan membantu guru dan orangtua dalam pembentukan konsep serta faktor faktor yang mempengaruhi konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra. Sumbangan ilmu tersebut terkait fungsi kesejahteraan sosial, peran pekerja sosial, peran konsep diri dan faktor yang mempengaruhi konsep diri

4.4.1 Fungsi Kesejahteraan Sosial

1. Fungsi Pencegahan (Preventive)

Fungsi pencegahan atau preventif sangat penting untuk membantu perkembangan konsep diri penyandang disabilitas netra, khususnya di lembaga Pendidikan khusus seperti SLB Budi Mulia. Fungsi ini berfokus pada langkah-langkah awal yang diambil untuk mencegah masalah sosial dan psikologis yang bisa dialami

penyandang disabilitas netra, seperti harga diri yang rendah, isolasi sosial, dan diskriminasi.

Sesuai dengan fungsi pencegahan atau preventif peneliti melakukan pemberian motivasi yang berkaitan dengan cara meningkatkan penilaian terhadap dengan cara memberikan video edukasi melalui podcast seorang penyandang disabilitas netra yang berhasil sukses dimedia sosial.

2. Fungsi Penyembuhan (Curative)

Fungsi penyembuhan atau curative membantu penyandang disabilitas netra mengatasi masalah atau tantangan psikososial yang mereka hadapi, fungsi ini sangat penting termasuk membantu mereka memperkuat dan memperbaiki konsep diri mereka. Dalam hal ini, siswa penyandang disabilitas netra mengalami pengalaman yang buruk atau kurang baik sehingga mempengaruhi konsep diri mereka menjadi negatif.

3. Fungsi Pengembangan (Development)

Fungsi pengembangan atau development memiliki peran yang cukup penting dalam peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas netra terutama dalam pengembangan an konsep diri mereka salah satunya melalui peningkatan kemandirian.

Sebagai peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama dengan guru dan orangtua siswa penyandang disabilitas netra dan berusaha untuk mengingatkan guru dan orangtua agar siswa atau anak disabilitas netra ini belajar mandiri mulai dari aktivitas sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa penyandang disabilitas netra terbiasa hidup mandiri yang membantu mereka lebih percaya diri.

4. Fungsi Penunjang (Supportive)

Fungsi penunjang bertujuan untuk memberikan dukungan dan pendampingan untuk membantu penyandang disabilitas netra, mencapai kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan emosional. Sebagai penyandang disabilitas seringkali diperlakukan berbeda bahkan mendapatkan tindakan diskriminasi dalam lingkungan sosialnya yang buruk pada kesehatan mental serta mengganggu emosinya.

Untuk menerapkan fungsi penunjang atau supportive, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa penyandang disabilitas netra untuk belajar mengendalikan emosi dan selalu meningkatkan keterampilan yang mereka miliki dengan tujuan agar

mereka dapat berkontribusi di masyarakat. Fungsi penunjang tidak hanya berfokus siswa disabilitas netra saja, akan tetapi juga pada guru dan keluarga, bahwa guru dan keluarga harus memberikan dukungan dan memahami apa yang dapat dikembangkan dari siswa disabilitas netra

4.4.2 Peran Pekerja Sosial

1. Sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator pekerja sosial berperan dalam membantu penyandang disabilitas netra untuk membentuk konsep diri melalui pemberian edukasi tentang pengendalian emosi dalam menghadapi tekanan. Selain itu berperan memberikan ruang untuk penyandang disabilitas mengekspresikan perasaan dan peningkatan keterampilan.

2. Sebagai perantara (broker)

Berperan sebagai broker atau perantara pekerja sosial membantu penyandang disabilitas netra untuk membentuk konsep diri yang positif. Dengan cara menghubungkan penyandang disabilitas netra dengan Lembaga atau instansi pemberi pelayanan kepada penyandang disabilitas netra untuk memberikan layanan pelatihan keterampilan, rehabilitasi dan dukungan Kesehatan mental.

3. Sebagai mediator

pekerja sosial berperan sebagai mediator dalam membentuk konsep diri penyandang disabilitas netra dengan cara memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas netra ketika mengalami konflik dan permasalahan serta memberikan edukasi tentang hak-hak penyandang disabilitas dan dukungan secara psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas netra

4. Sebagai prmbela atau (advocate)

Sebagai pekerja sosial berperan sebagai advokate atau pembela dalam membentuk konsep diri penyandang disabilitas netra melalui dukungan untuk memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas netra seperti pendidikan dan layanan Kesehatan. Selain itu, sebagai pembela atau advocate pekerja sosial mengedukasi masyarakat agar menghilangkan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas netra yang dapat mempengaruhi konsep diri

5. Sebagai pelindung

Peran pekerja sosial sebagai pelindung dalam kaitan nya dalam konsep diri penyandang disabilitas netra adalah membantu melindungi dari deskriminasi dan menyediakan pelayanan psikologis dalam menghadapi tantangan emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait Konsep Diri Penyandang Disabilitas Netra Di SLB Budi Mulia Cililin telah dijelaskan dan dipaparkan pada bab empat, dijelaskan dalam beberapa kategori-kategori untuk memudahkan dalam proses mengidentifikasi temuannya. Dengan adanya keterkaitan antara kategori-kategori tersebut mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam peneliian ini, berdasarkan temuan-temuan tersebut peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk konsep diri penyandang disabilitas sensorik netra Di SLB budi mulia memunculkan jawaban yaitu : Aspek konsep, terdiri dari, pemahaman diri sendiri, harapan dan penilaian terhadap diri sendiri Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait bentuk konsep diri penyandang disabilitas netra Di SLB budi mulia tersebut adalah terdapat perbedaan dalam bentuk konsep diri siswa penyandang disabilitas netra hal ini terlihat dari perbedaan karakteristik yang menunjukkan konsep diri positif dan negatif. Artinya satu informan atau siswa memiliki konsep diri negatif dan dua siswa atau informan memiliki bentuk konsep diri negatif.

2. Faktor pendorong yang mempengaruhi konsep diri memunculkan jawaban yaitu terdiri dari dukungan sosial, kematangan emosi dan pengalaman
3. Implikasi praktik terkait konsep diri penyandang disabilitas netra memunculkan empat jawaban yaitu (1) fungsi kesejahteraan sosial (2) Adanya peran pekerja sosial (3) Adanya peran konsep diri

5.2 Saran

Peneliti memberikan beberapa saran pada penelitian ini berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan, tanpa ada maksud menyinggung atau menjatuhkan pihak manapun semoga saran yang diberikan peneliti dapat menjadi perubahan yang baik. Adapun saran dari peneliti terkait beberapa pihak sebagai berikut :

1. Guru dan kepala sekolah

Saran untuk guru dan kepala sekolah, selain memberikan pelajaran dan keterampilan tambahan, guru dan kepala sekolah perlu melatih dan membentuk rasa percaya diri siswa disabilitas netra supaya memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depannya. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat siswa disabilitas netra kurang memiliki aktualisasi diri dan kurang memiliki harapan.

2. Orangtua/wali

Saran untuk orangtua/wali dari siswa penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia adalah untuk meningkatkan komunikasi sebagai cara diskusi mengenai keluhan atau permasalahan yang menghambat perkembangan anak.

3. Bagi anak/siswa disabilitas netra

Saran bagi anak/siswa penyandang disabilitas netra Di SLB Budi Mulia adalah untuk selalu berusaha percaya diri dan belajar mencoba hal-hal yang baru untuk menemukan keterampilan agar dibalik kekurangan sebagai penyandang disabilitas dapat berdaya dan setara dengan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R. (1993). *kONSEP DIRI* . jakarta : Arcan.
- fahrudin, a. (2014). *pengantar ilmu kesejahteraan sosial*. bandung: repika.
- hartanti, J. (2018). *konsep diri (karakteristik berbagai usia)*. surabaya: adi sarana nusantara.
- M.Masna. (2013). Resiliensi Penyandang Tunanetra Di SLB Ruhui Rahayu Samarinda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.
- pebriyanto, c. (2016). analisis pengaruh kelompok sosial dan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak (studi kasus siswa SDN 01 Kab Malang. *jurnal pendidikan dasar nusantara*, 4-5.
- rahmah, s. (2020). penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra. *jurnal ilmu dakwah*, 16.
- Retaningsih, R. d. (2006). *Aktualisasi Diri*. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.
- Rizki Bunga Lestari, S. A. (2015). EKSISTENSI PEKERJA SOSIAL SEBAGAI SUATU PROFESI . *Jurnal Prosiding dan Pengabdian Masyarakat*, 15.
- rusli, R. d. (2012). merancang penelitian kualitatif dasar atau deskriptif dan studi kasus. *jurnal pendidikan dan studi islam*, 13.
- soemantri, a. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: refika .

- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekani d.p (1977). *Pendidikan Tunanetra*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Suwandi, H. d. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro indah.
- wijaya, s. v. (2015). penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. *seminar psikologi dan kemanusiaan*, 6.

LAMPIRAN 1**LEMBAR PERSETUJUAN*****INFORMED CONSENT***

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Don

Usia : 64

Jabatan : Orang tua / wali

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulya Cililin guna penyusunan skripsi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan. Saya telah diberikan penjelasan yang cukup dan saya dapat menyetujui untuk terlibat dalam penelitian ini. Demikian Persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk :

- Direkam
- Difoto / Dokumentasi
- Memberikan data dan informasi

Bandung, 18 September 2024



LAMPIRAN 2

LEMBAR PERSETUJUAN

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bedah Jubaedah

Usia : 56 Tahun

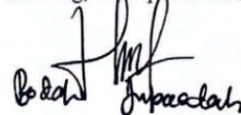
Jabatan : Orang tua

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulya Cililin guna penyusunan skripsi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan. Saya telah diberikan penjelasan yang cukup dan saya dapat menyetujui untuk terlibat dalam penelitian ini. Demikian Persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk :

- Direkam
- Difoto / Dokumentasi
- Memberikan data dan informasi

Bandung, 18 September 2024


Bedah Jubaedah

LAMPIRAN 3

LEMBAR PERSETUJUAN

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reynaldi Abdansyah

Usia : 14 tahun

Jabatan : siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulya Cililin guna penyusunan skripsi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan. Saya telah diberikan penjelasan yang cukup dan saya dapat menyetujui untuk terlibat dalam penelitian ini. Demikian Persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk :

- Direkam
- Difoto / Dokumentasi
- Memberikan data dan informasi

Bandung, 18 September 2024

Reynaldi

LAMPIRAN 4

LEMBAR PERSETUJUAN

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raffi Malik Mu'min

Usia : 16 tahun

Jabatan : siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulya Cililin guna penyusunan skripsi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan. Saya telah diberikan penjelasan yang cukup dan saya dapat menyetujui untuk terlibat dalam penelitian ini. Demikian Persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk :

- Direkam
- Difoto / Dokumentasi
- Memberikan data dan informasi

Bandung, 18 September 2024

Raffi

LAMPIRAN 5

Instrumen Penelitian

Judul : Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di SLB Budi Mulia Cililin

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berdasarkan dimensi konsep diri secara internal, diantaranya aspek pengetahuan, aspek penghargaan dan aspek aktualisasi diri beserta indikatornya.

1. Aspek Pengetahuan dan Pengalaman

- Sejak kapan anda mengalami gangguan penglihatan ?

Indikator : *Rafu dari kecil*

- Apakah setelah menyadari kekurangan ini, anda masih memiliki cita-cita atau harapan ? *Rafu Gue*

Indikator : Kemampuan dalam mempertahankan cita-cita dan harapan meskipun memiliki kekurangan.

- Apakah semua aktivitas dapat dilakukan sendiri ?

Indikator : mengetahui kemampuan siswa penyandang disabilitas netra untuk melakukan aktivitas secara mandiri

- Apakah dengan keadaan menjadi seorang disabilitas netra, pernah mengalami respon atau perlakuan yang buruk dari orang lain?

Indikator : Pengalaman siswa disabilitas Netra terhadap perlakuan *orang lain* terkait dengan kekurangannya

- Bagaimana dampak respon atau pandangan dari orang lain terhadap kepercayaan diri anda ?

Indikator : pengaruh dari respon orang lain terhadap rasa percaya diri siswa penyandang disabilitas Netra.

- Seperti apa pandangan teman dengan keadaan anda sebagai seorang disabilitas netra ?

Indikator : Pandangan atau sikap orang terdekat atau teman terhadap keadaan siswa disabilitas Netra

2. Aspek Penilaian atau Penghargaan

- Bagaimana anda menyikapi kekurangan atau keterbatasan yang anda miliki ?

Indikator : mengukur kemampuan siswa disabilitas Netra dalam belajar menerima kekurangan

- Apakah dengan kekurangan yang dimiliki anda masih menyadari akan adanya potensi dalam diri anda?

Indikator : Mengukur tingkat kesadaran siswa penyandang disabilitas sensorik Netra terhadap potensi yang dimiliki meskipun memiliki kekurangan atau keterbatasan

- Bagaimana cara anda mengatasi kekurangan anda dan bagaimana anda dapat memanfaatkan kelebihan yang anda miliki ?

Indikator : Mengukur sikap dari siswa penyandang disabilitas Netra terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki

- Apakah anda percaya diri mampu mengembangkan potensi atau kelebihan yang dimiliki dibalik kekurangan ?

LAMPIRAN 6

Indikator : Mengukur tingkat percaya diri siswa penyandang disabilitas Netra terhadap kemampuan yang dimiliki ?

Apa kekurangan dan kelebihan utama yang anda akui dalam diri anda ?

Indikator : menilai kemampuan dalam mengevaluasi diri siswa penyandang disabilitas netra

3. Aspek Aktualisasi Diri

- Bagaimana mengatasi pandangan negatif agar anda tetap percaya diri dan tidak merasa *down* ?

Indikator : mengukur kemampuan mengendalikan dan mengontrol emosi pada siswa penyandang disabilitas netra

- Apakah dengan seiring berjalannya waktu kamu dapat menerima keadaan ?

Indikator : mengukur kemampuan menyesuaikan diri dengan kekurangan yang dimiliki

- Bagaimana perasaannya menerima keadaan dengan segala kekurangan yang dimiliki ?

Indikator : Menilai kempuan untuk mengatasi kekurangan pada siswa penyandang disabilitas netra

- Apakah saat ini anda sudah menerima keadaan dengan ikhlas atau masih memiliki perasaan kecewa ?

Indikator : mengidentifikasi perasaan positif atau negative yang muncul dalam proses penerimaan diri

LAMPIRAN 7

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN SEKUNDER

Kepala sekolah

1. Sejak kapan ibu bekerja Di SLB Budi Mulia Cililin ?
2. Sudah berapa lama ibu memegang jabatan kepala sekolah SLB Budi Mulia ?
3. Sudah berapa SLB ini berdiri ?
4. Berapa jumlah guru/pengajar Di SLB ini ?
5. Ada berapa siswa di SLB ini ?
6. Apakah ibu mengenal dekat siswa disabilitas netra ini ?
7. Apa saja kegiatan siswa disabilitas netra selain belajar di sekolah ini ?
8. Bagaimana kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman yang lain ?
9. Apa ibu mengetahui kondisi keluarga mereka ?
10. Apakah orang tuanya pernah menceritakan keluhan tersendiri terhadap anaknya ?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA SEKUNDER

Guru

1. Sejak kapan bapak bekerja Di SLB Budi Mulia Cililin ?
2. Apakah siswa penyandang disabilitas netra ini tipe siswa yang aktif ?
3. Menurut bapak bagaimana kemampuan mereka merespon pelajaran ?
4. Kegiatan apa yang dilakukan mereka disekolah selain belajar ?
5. Apakah ada kegiatan khusus bagi siswa disabilitas netra ?
6. Bagaimana perkembangan mereka dalam komunikasi ?
7. Bagaimana perkembangan mereka dalam kemampuan interaksi dan akademiknya dari pertama kali mereka masuk ke SLB ini ?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA SEKUNDER

Orangtua/wali

1. Ibu memiliki berapa anak ?
2. Bagaimana perasaan ibu memiliki anak dengan kekurangan seperti ini ?
3. Apakah dilingkungan keluarga anak ibu banyak berkomunikasi ?
4. Apakah dilingkungan tetangga anak ibu aktif berinteraksi ?
5. Apakah ibu mengetahui pernah ada pengalaman negatif yang didapatkan oleh orangtua ibu ?
6. Apa ibu mengetahui bakat yang terlihat dari anak ibu sejak kecil ?
7. Menurut ibu, apakah anak ibu memiliki harapan dan cita-cita yang dia inginkan ?
8. Apakah anak ibu ini, memiliki rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang sekitar ?

LAMPIRAN 8



YAYASAN BUDI MULIA CILILIN
SEKOLAH LUAR BIASA (TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB)
SLB BUDI MULIA

Pendirian Sek : 15 Januari 1985
 NIS/NIS/NPSN : 802020817001/1102130013/20267656
 Izin Operasi : No.002/SLB/B/X/1985 Tgl. 1 Oktober 1985 Terakreditasi : B+C Email : slbbudimulia@yahoo.com
 ALAMAT SEKOLAH :
 1. Kp. Cleutik - Pasirmeong Ds. Cililin Kec. Cililin Kab. Bandung Barat
 2. Kp. Cikrip Ds. Mukapayang Kec. Cililin Kab. Bandung Barat Kode Pos 40562 Tlp. 087777783810 - 08888999810

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/145/SLB-BMC/KP/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SLB Budi Mulia Cililin Kabupaten Bandung Barat, memberikan keterangan bahwa :

Nama	: Widi Indah Lestari
Tempat Tanggal Lahir	: Bandung, 28 Juni 2001
NPM	: 202020023
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Semester	: 8 (Delapan)
Program	: S1
Alamat	: Kp. Ciceuri Desa Cibebug Kecamatan Rongga Kab. Bandung Barat

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SLB Budi Mulia Cililin, yang di mulai pada tanggal 11 September s/d 23 September 2024, dengan judul penelitian yaitu :

"Konsep Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra".

Demikian surat keterangan ini diberikan dengan keadaan yang sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bandung Barat, 10 Desember 2024
 Kepala SLB Budi Mulia Cililin,
Hj. Yuniar Rakhmah, S.Pd.
 NIP. 19710615 200604 2 013

LAMPIRAN 9


Universitas Pasundan
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Terakreditasi Peringkat "A"

 PROGRAM STUDI :
 Ilmu Administrasi Publik
 Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Ilmu Hubungan Internasional
 Ilmu Administrasi Bisnis
 Ilmu Komunikasi

Nomor : 3595/Unpas-Fisip.DI/Q/XII/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Wawancara/Observasi dan Peliputan

Kepada Yth.

SLB BUDI MULIA
Jalan Raya Cirip, Mukapayung Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat
Di
Kabupaten Bandung Barat
Assalamu`alaikum Wr. Wbr.

Salam rahmat dan sejahtera teriring do'a semoga segala aktivitas keseharian Bapak/Ibu mendapat ridho Allah SWT.

 Sehubungan dengan tugas matakuliah "**Skripsi (Tugas Akhir)**" Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, dengan ini kami mohon berkenan Bapak/Ibu untuk membantu mahasiswa dibawah ini :

NO	NAMA	NRP
1.	Widi Indah Lestari	202020023

Untuk melakukan tugas Wawancara/Observasi dan Peliputan di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin. Demikian permohonan ini kami disampaikan, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum Wr. Wbr.

Bandung, 18 Desember 2023

Wakil Dekan I

Dr. Kunkunrat M. Si

NIP : 151.101.28

Jl. Lengkong Besar 68 Telp./Fax 022-4205945, 4262456 Bandung 40261
 website : <http://fisip.unpas.ac.id>, e-mail: info@fisip.unpas.ac.id

LAMPIRAN 10


Universitas Pasundan
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Terakreditasi Peringkat "A"

 PROGRAM STUDI :
 Ilmu Administrasi Publik
 Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Ilmu Hubungan Internasional
 Ilmu Administrasi Bisnis
 Ilmu Komunikasi

Nomor : 6480/Unpas-Fisip.DI/Q/VIII/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada Yth.

**Kepala sekolah
 SLB BUDI MULIA**
**Jalan Raya Pasir Meong, Cililin No.116 Kabupaten Bandung Barat
 Di**
Kabupaten Bandung Barat
Assalamu`alaikum Wr. Wbr.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Widi Indah Lestari
 Nomor Pokok : 202020023
 Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Email : widyindah1286@gmail.com
 No.Hp : 083829235729

Adalah benar-benar tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

Sehubungan yang bersangkutan akan menyusun tugas akhir, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar memperkenankan yang bersangkutan mengadakan penelitian guna melengkapi data mengenai

Skripsi atau Tugas Akhir

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian/pengumpulan data ini bersifat ilmiah dan semata-mata akan digunakan untuk penyusunan tugas akhir.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum Wr. Wbr.

Bandung, 29 Agustus 2024

Wakil Dekan I


Dr. H. Rasman Sonjaya, M.Si

NIP : 151.102.62

Jl. Lengkong Besar 68 Telp./Fax 022-4205945, 4262456 Bandung 40261
 website : <http://fisip.unpas.ac.id>, e-mail: info@fisip.unpas.ac.id

LAMPIRAN 11

LAMPIRAN 12

LAMPIRAN 13

LAMPIRAN 14

LAMPIRAN 15

LAMPIRAN 16